

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI,**

**REPRESENTASI NILAI ISLAM DALAM, FILM “INSYALLAH
SAH 2”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

USULAN PENELITIAN

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Riau



SAID RAHMAT HIDAYAT

NPM : 139110116
KONSENTRASI : MEDIA MASSA
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI,

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI,
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Said Rahmat Hidayat
Tempat Tanggal Lahir: Selatpanjang, 21 Februari 1995
NPM : 139110116
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi
Alamat/ No. Telepon : Jl. Teratai Lorong Bunga Raya No. 73
Judul Skripsi : Representasi Nilai Islam Dalam Film Insyah Alah Sah 2
(Analisis Roland Barthes)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam Daftar Pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan/atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, Oktober 2020

Yang Menyatakan,



SAID RAHMAT HIDAYAT

KATA PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ilmiah ini, kepada kedua orang tua saya Almarhum Said Maidison (Bapak) dan Nurlaili (Ibu) yang telah menghantarkan saya ke dunia ini,, melihat mentari dan menyaksikan indahnyarembulan malam. Mereka yang telah berjuanf membesarkan saya hingga saat ini,.

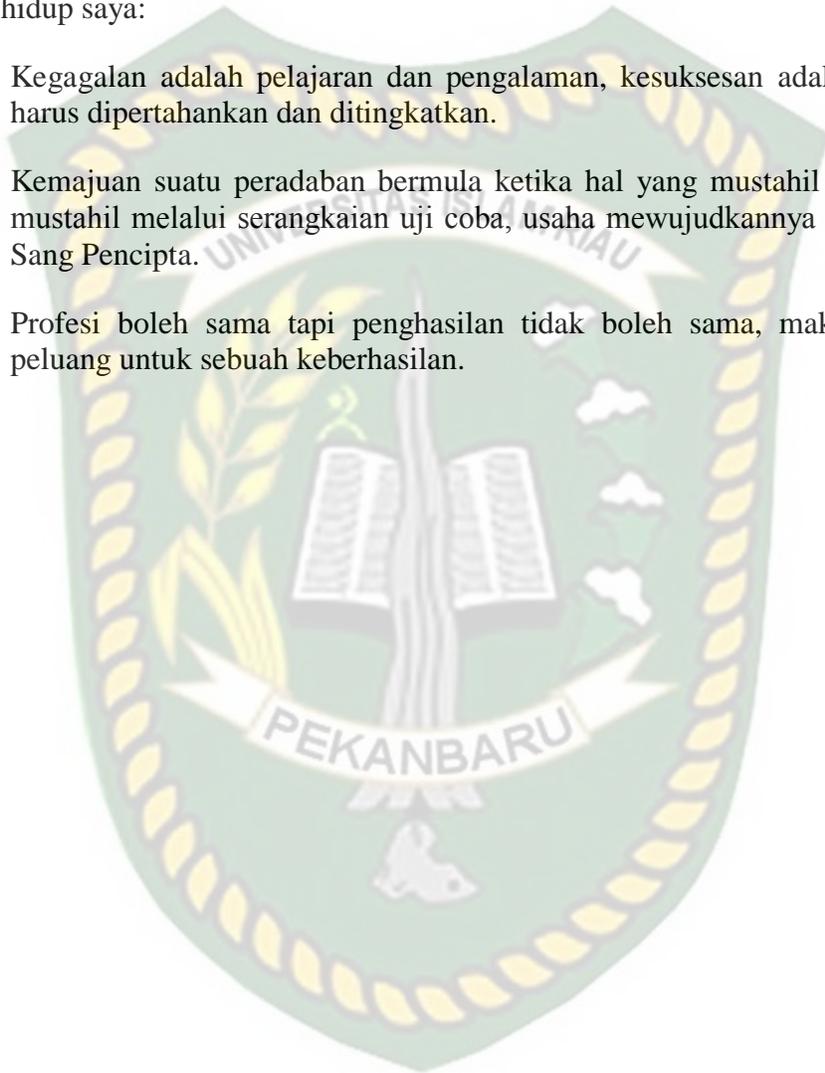
Teruntuk saudara-saudaraku Said Muhammad Ashari (Abang) dan Syarifah Rahmah (Kakak) yang juga telah menjadi sahabat dan motivator saya dalam, menyelesaikan studi di Universitas Islam Riau. Ini,lah karya yang saya dedikasikan untuk kalian semua sebagai baktiku kepada keluarga tercinta.



MOTTO

Motto hidup saya:

1. Kegagalan adalah pelajaran dan pengalaman, kesuksesan adalah ujian yang harus dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Kemajuan suatu peradaban bermula ketika hal yang mustahil menjadi tidak mustahil melalui serangkaian uji coba, usaha mewujudkannya dan do'a pada Sang Pencipta.
3. Profesi boleh sama tapi penghasilan tidak boleh sama, maka ciptakanlah peluang untuk sebuah keberhasilan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat hidayat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Representasi Nilai Islam Dalam, Film Insya Allah Sah 2". Sholawat beserta salam penulis limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW sebagai pembawa syari't untuk di imani, dipelajari dan dihayati, serta diamalkan oleh manusia dalam, kehidupan sehari-hari.

Penelitian skripsi ini, banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik itu secara spiritual maupun material. Teristimewa kepada orang tua tercinta Ibunda Nurlaili yang memberikan kasih sayang serta dukungan, serta Ayahanda Said Maidison yang telah berada di surga-Nya. Dengan hormat pula penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Eko Hero, M.Soc, Sc selaku pembimbing satu yang banyak memberikan masukan, saran, dan nasihatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,.
2. Terima kasih kepada Ibu Dyah Pithaloka, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing dua yang banyak memberikan pandangannya, saran, kritikan, dan nasihatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini,.
3. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Si yang selalu memberikan nasihat, saran, dan arahnya.

4. Terima kasih penulis ucapkan kepada Seluruh Dosen yang pernah mengajar penulis sehingga penulis hari ini, dapat melihat lebih luas dunia dengan pengetahuan.
5. Terima kasih penulis ucapkan kepada Seluruh pegawai tata usaha Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam, urusan administrasi selama ini,.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan atas masukan, dukungan dan semangatnya. Seluruh teman-teman seperjuangan di kampus, teman-teman organisasi, teman-teman komunitas yang telah memberi pengalaman baru.

Dalam, penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan di dalam, skripsi ini, yang disebabkan keterbatasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan penulis dengan harapan bisa memperbaiki tulisan ini, di kemudian hari. Demikianlah yang dapat peneliti sampaikan. Semoga penelitian ini, bisa bermanfaat untuk kita semua.

Pekanbaru, Oktober 2020

Said Rahmat Hidayat

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	2
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	8
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Literatur.....	10
1. Komunikasi, Massa.....	10
2. Analisis Semiotika.....	14
3. Teori Roland Barthes.....	17
4. Representasi.....	22
5. Konsep Nilai-Nilai Islam.....	25
6. Tinjauan Umum tentang Film.....	30
B. Defini,si Operasional.....	39
1. Komunikasi, Massa.....	Error! Bookmark not defined.
2. Semiotika.....	38
3. Representasi.....	39
4. Nilai Islam.....	39
5. Film.....	40
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
1. Profil Insya Allah Sah 2.....	49
2. Profil Pemain Film Insya Allah Sah 2.....	50
3. Tim Produksi Inti Film Insya Allah Sah 2.....	55
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
1. Makna Denotasi.....	97
2. Makna Konotasi.....	98
3. Makna Mitos.....	99
B. Kritik dan Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	41
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	45
Tabel 4.1 Tim Inti Produksi Film.....	55
Tabel 4.2 <i>Scene</i> 1 Taubat	56
Tabel 4.3 <i>Scene</i> 2 Menunaikan Shalat Wajib.....	62
Tabel 4.4 <i>Scene</i> 3 Menikah Secara Islam.....	66
Tabel 4.5 <i>Scene</i> 4 Hukum Riba.....	71
Tabel 4.6 <i>Scene</i> 5 Hukum Bersentuhan dengan yang Bukan Mukhrim	75
Tabel 4.7 <i>Scene</i> 6 Larangan Berduaan Bagi Lelaki dan Perempuan	81
Tabel 4.8 <i>Scene</i> 7 Menikah Setelah Kehamilan Wanita.....	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Insya Allah Sah 2.....	6
Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes	18
Gambar 4.1 Pandji Pragiwaksono	50
Gambar 4.2 Donny Alamsyah.....	52
Gambar 4.3 Luna Maya.....	52
Gambar 4.4 Ray Sahetapy.....	53
Gambar 4.5 Miller Ali Khan	54



ABSTRAK

Representasi Nilai Islam Dalam, Film *Insyah Allah Sah 2* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Said Rahmat Hidayat
139110116

Penelitian ini, berjudul “Representasi Nilai Islam Dalam, Film *Insyah Allah Sah 2*” Film ini, memiliki makna dan tanda-tanda yang dapat dimaknai sebagai wujud dalam, memahami nilai Islam dalam, kehidupan. Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang terdapat dalam, film *Insyah Allah Sah 2*. Serta bagaimana sebuah film menyampaikan pesan yang bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai penting yang bisa memotivasi dan mengacu pada realitas sosial di dalam, masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam, penelitian ini, adalah metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang mendalam,. Jelas memahami suatu makna yang tampak. Serta menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna makna yang terdapat dalam, setiap adegan dalam, film *Insyah Allah Sah 2*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Insyah Allah Sah 2* ini, merepresentasikan bagaimana dalam, hidup kita tidak boleh melupakan adanya Tuhan. Karena manusia adalah ciptaan Allah SWT, membuat kita harus selalu mengingatkannya agar kita bisa mendapatkan kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT dan bagaimana kita harus mengikuti setiap perintah dan menjauhi larangan dalam, Islam. Semua hal itu di representasikan dengan menggunakan film sebagai media agar pesan pembuat film dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Hal-hal yang ingin peneliti rekomendasikan sebagai masukan yaitu untuk para pembuat film dan akademisi film ciptakanlah film-film yang berkualitas, dan kepada penikmat film jadilah penonton yang bijaksana dan pilihlah film yang membangun dan memberikan inspirasi baru dan mengaplikasikannya kedalam, kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Film.

ABSTRACT

Representation of Islamic Values in Film “Insya Allah Sah 2” (Roland Barthes’s Semiotic Analysis)

Said Rahmat Hidayat
139110116

This study, entitled “Representation of Islamic Value in the Film Insya Allah Sah 2”. This film has meanings and signs that can be interpreted as a form of understanding the value of Islam in life. The purpose of this research is to find out the meaning of denotation, connotation and myth meaning contained in the film Insya Allah Sah 2. And how a film conveys a message that can be applied to everyday life which has important values that can motivate and refer to social realities in society. The research method used in this research is a qualitative research method which is an in-depth study. Clearly understands an apparent meaning. As well as using Roland Barthes' semiotic theory to analyze the meaning contained in each scene in the film Insya Allah Sah 2. The results of the research show that the film Insya Allah Sah 2 represents how in life we cannot forget the existence of God. Because humans are the creation of Allah SWT, we must always remember them so that we can get a life that is blessed by Allah SWT and how we must follow every commandment and obey the prohibitions in Islam. All these things are represented by using film as a medium so that the message of the filmmaker can be conveyed to the wider community. The things that the researchers want to recommend as input are for filmmakers and film academics to create quality films, and to film audiences, be wise audiences and choose films that build and provide new inspiration and apply them to everyday life.

Keyword: Representation, Semiotic, Film.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Komunikasi, merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya membutuhkan manusia lain, dalam kelangsungan hidupnya. Artinya ada ketergantungan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Pengertian komunikasi telah banyak dijelaskan oleh para ahli komunikasi. Namun secara sederhana komunikasi, adalah proses pengiriman pesan dari komunikator yang tugasnya menyampaikan pesan kepada komunikan yang bertindak sebagai penerima pesan dengan sumbu umpan balik atau umpan balik. Bentuk penyampaian pesan dalam komunikasi, bukan hanya model konvensional seperti definisi komunikasi sederhana di atas. Namun, di era teknologi yang berkembang pesat ini, bentuk penyampaian pesan sangat beragam. Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam ranah komunikasi adalah film yang pada hakikatnya sama dengan pengertian komunikasi.

Film dibagi menjadi dua kategori, yaitu film cerita dan film non cerita. Film fitur diproduksi berdasarkan cerita yang disusun dan dilakukan oleh aktor dan aktris. Sedangkan film non cerita mengambil realitas sebagai subjeknya. Jadi merekam realitas bukan fiksi tentang realitas (Sumarno, 1996: 10). Dalam sebuah karya film

selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan, baik berupa pesan moral, pendidikan, dakwah dan lain sebagainya. Sebagai salah satu media audio visual, film akan menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Film dapat menjadi media yang efektif karena dibuat dengan pendekatan seni dan budaya berdasarkan prinsip sinematografi. Pesan-pesan dalam film disajikan dalam bentuk cerita sehingga memiliki pengaruh yang besar bagi penontonnya (Arifin, 2011: 106).

Perkembangan film di Indonesia memiliki sisi kemajuan yang cukup pesat dan saat ini jika kita berbicara tentang kualitas film di Indonesia patut kita banggakan karena ada beberapa film lokal yang dapat ditayangkan di kancah internasional dan bersaing dengan film asing. Dunia perfilman saat ini telah mampu menarik perhatian masyarakat, terlebih dengan perkembangan teknologi komunikasi yang saat ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia perfilman di Indonesia. Meski banyak bentuk media massa lainnya, film masih menjadi medium yang bernilai eksklusif bagi penontonnya. Dari puluhan hingga ratusan penelitian, semuanya berkaitan dengan efek.

Dalam komunikasi film merupakan salah satu tatanan komunikasi, yang juga termasuk dalam, komunikasi, massa. Menurut Effendy (1993:91), komunikasi, massa adalah komunikasi, melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi lalu ditunjukkan untuk umum, dan film yang ditunjukkan untuk gedung-gedung bioskop.

Beragam dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada pengarahannya pada masyarakat. Film sebagai bagian dari media massa dalam, kajian komunikasi, massa

modern dini, lai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Munculnya pengaruh itu sesungguhnya sebuah kemungkinan yang tergantung pada proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan film dan mengacu pada keberhasilan khalayak dalam, proses negosiasi makna. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh tayangan tersebut (McQuaill, 1991: 101).

Pada 2017 terdapat 263 bioskop dengan 1412 layar. Angka ini, melonjak tajam bila dibandingkan dengan data enam tahun lalu yang berjumlah 145 bioskop dengan 609 layar. Artinya terjadi peningkatan sekitar 132% sejak enam tahun lalu hingga saat ini, terus mengalami peningkatan.¹

Pada tahun 2015 dua film komedi berhasil meraih satu juta penonton lebih. Para penggiat film komedi mulai eksis di dunia film sedangkan film horror mulai sedikit diminati. Pada tahun 2016 sepuluh film berhasil menembus 1 juta penonton lebih, dengan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 berhasil memecahkan rekor sebagai film lokal terlaris sepanjang masa. Film komedi mendominasi film papan atas. Pada tahun 2017 sebelas film meraih jumlah penonton lebih dari satu juta, pencapaian yang luar biasa. Film horor muncul kembali, bahkan lima film horor masuk sepuluh besar. Pada tahun 2018 dua film berhasil mencapai satu juta penonton dengan genre drama yang mendominasi, diikuti beberapa film komedi dan horror.²

Daya tarik film dimaknai sebagai sesuatu yang mendorong orang untuk

¹ “Kaleidoskop Film Indonesia 2017”, <http://filmindonesia.or.id/article/kaleidoskop-2017-bioskop-yang-belum-ramah-bagi-semuatahun-2017-bioskop-yang-belum-ramah-bagi-semua#XOeXhUszZPY> di akses pada 18 april 2019 pukul 14.00 wib.

²“Dominasi Film drama komedi dan horror” <https://www.kompasiana.com/5683cc7709b0bdae09129df1e3/catatatan-film-indonesia-2015-dominasi-film-religi-islam-dan-drama-komedi-di-lima-besar> di akases pada 19 april 2019 pukul 15.00 wib.

datang ke bioskop dan menonton film. Banyak faktor yang membuat sebuah film memiliki daya tarik bagi penonton. Misalnya saja efek visualisasi, promosi film, pemeran film, isu yang diangkat dalam, film, waktu peredaran film, bahkan hingga pembuat filmnya.³

Insyallah Sah 2 merupakan film *genre* laga komedi yang dapat memberikan pesan tentang masalah religius dengan cara yang sederhana namun bermakna. Film yang diproduksi Manoj Punjabi ini, berdurasi 83 menit, dimana, akan membawa penonton tertawa sekaligus mengingat hal-hal kecil di kehidupan sehari-hari yang selalu lupa untuk kita sadari.

Marcel Danesi (2010: 24) mendefinisikan representasi sebagai, suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan, atau dirasakan dalam, bentuk fisik.

Dalam, Islam terdapat beberapa ajaran yang menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*:

1. Nilai *aqidah* memiliki peranan yang sangat penting dalam, ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Aqidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam

³“Bioskop dan Penonton”, <http://filmindonesia.or.id/article/jumlah-bioskop-dan-film-bertambah-jumlah-penonton-turun#.XOecekszZPY> di akses pada 20 april 2019 pukul 20.00 wib.

dalam, hati yang paling dalam,. Aspek nilai aqidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam, (QS. *Al-A'raf*: 172).

2. Nilai *syariah* menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam, menjalankan kehidupan dunia dan Akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-Nya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Nilai *akhlak* dalam, agama Islam berarti perilaku seseorang muslim yang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam, proses pembinaan, membentuk karakter, dan tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku buatan, dan ciptaan (Aminuddin, 2016: 20).

Produser Manoj Punjabi, Sutradara Anggy Umbara dan Bounty Umbara, Penulis Anggy Umbara, Herry B Arissa, dan Achi TM, Pemeran Pandji Pragiwaksono, Donny Alamsyah, Luna Maya, dan Miller Khan. Dikeluarkan pada tanggal 15 Juni 2018. Film drama aksi komedi Indonesia yang berjudul *Insyallah Sah 2* merupakan film yang diangkat dari cerita novel dengan judul yang sama oleh Achi TM.

Gambar 1.1 Poster Film Insyallah Sah 2
(Sumber: www.imdb.com)



Bercerita tentang Raka (Pandji Pragiwaksono) yang terjebak dalam taksi bersama Gani (Donny Alamsyah), buronan polisi dan dikejar-kejar oleh kelompok bersenjata anak buah Freddy Coughar (Ray Sahetapy). Gani meminta bantuan Raka untuk melarikan diri. Raka setuju dengan syarat Gani harus bersumpah untuk bertaubat. Dalam suatu situasi, Gani terpaksa menyetujui persyaratan Raka dan berhasil melarikan diri dari bahaya. Namun, semuanya berbalik. Gani mewajibkan Raka untuk selalu mengikutinya kemanapun dia pergi. Meski dalam tekanan Gani, Raka terus mengingatkan Gani akan sumpahnya. Gani berjanji akan bertobat setelah urusannya selesai. Bisnis utamanya adalah menemukan mantan sahabatnya, Yoga (Miller Khan) yang mengkhianatinya hingga Gani dipenjara. Alasan lainnya, Mutia (Luna Maya) yang sedang hamil. Berdasarkan pengamatan peneliti, film Insyallah

Sah 2 sangat kreatif, dimana, tidak hanya menampilkan komedi semata namun ada pesan Islami yang ingin disampaikan kepada khalayak. Ini, menjadi alasan peneliti ingin meneliti film *Insyah Allah Sah 2* dibandingkan dengan film di jenis yang sama. Materi yang diberikan dalam, film ini, mudah dan ringan untuk diambil pesannya oleh penonton. Film ini, berpotensi untuk membawa nuansa sadar akan nilai Islam yang terkandung. Walau berbeda dengan film *Insyah Allah Sah 1* yang lebih menonjolkan nilai agama yang terjadi di keluarga, sedangkan yang kedua lebih kepada proses seorang penjahat yang bertaubat.

Seperti yang terdapat pada Film *Insyah Allah Sah 1*, edisi sequel film ini, juga memiliki beberapa *scene* yang memperlihatkan nilai-nilai Islam seperti nilai *aqidah*, nilai *syariah*, dan nilai *akhlak*. Baik dari dialog (narasi) dan adegan (gambar).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui nilai-nilai Islam di dalam, film serta bagaimana nilai-nilai Islam digambarkan dalam, film tersebut.. Maka dari itu, peneliti mengajukan skripsi berjudul **Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam, Film *Insyah Allah Sah 2***.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa masalah antara lain,:

1. Kurangnya minat penonton terhadap *genre* aksi, komedi, dan religi.
2. Adanya dampak positif negatif dalam, menonton film *Insyah Allah Sah 2*.

3. Kurangnya pemahaman makna yang ada di dalam, film Insya Allah Sah 2.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, secara khusus penelitian ini dilakukan hanya untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Insya Allah Sah 2. Serta untuk mengetahui bagaimana film Insya Allah Sah 2 merepresentasikan nilai-nilai Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana representasi nilai Islam dalam, film Insya Allah Sah 2 berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada perumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos apa saja yang ada di dalam, film Insya Allah Sah 2. Serta untuk mengetahui bagaimana film Insya Allah Sah 2 merepresentasikan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam, bidang akademis dan praktis.

- a. Manfaat Akademik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang berkontribusi pada khasanah akademik ilmu komunikasi khususnya program studi Ilmu Komunikasi yaitu analisis semiotik dapat digunakan untuk menganalisis sebuah film karena landasan utama sebuah film adalah setiap gambar atau visual yang dimilikinya. sebuah makna dan tanda -Setiap mewakili sesuatu dan dapat dianalisis dengan menggunakan metode semiotik.
- b. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, membaca makna-makna yang ada baik tersirat maupun tersurat dalam sebuah film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi perfilman, praktisi komunikasi, dan tentunya mahasiswa ilmu komunikasi.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. **Kajian Literatur**

1. **Komunikasi, Massa**

Komunikasi massa diartikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara bersamaan dan sesaat. Seseorang yang menggunakan media massa sebagai alat untuk melakukan kegiatan komunikasi perlu mengetahui bahwa ada empat ciri komunikasi massa (Effendy, 2003: 81-83), yaitu:

- a. Komunikasi, massa bersifat umum
- b. Komunikasi, bersifat heterogen
- c. Media massa menimbulkan keserempakan
- d. Hubungan komunikator dan komunikan bersifat pribadi

Komunikasi, massa kita adopsi dari istilah bahasa Inggris, komunikasi massa, singkatan dari komunikasi media massa (komunikasi, media massa). Artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang "dimediasi massa". Komunikasi, massa sebagai komunikasi, yang berlangsung dalam situasi sela di mana tidak ada kontak langsung antara

sumber dan penerima pesan komunikasi kepada penerima melalui saluran media massa seperti surat kabar, majalah, radio, film, atau televisi (Wiryanto, 2010: 1-3).

Definisi, yang lainnya, tentang komunikasi, massa dikemukakan oleh ahli komunikasi, tentang komunikasi, massa pada dasarnya adalah komunikasi, melalui media massa (media cetak dan elektronik). Karena pada awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari perkembangan kata media komunikasi massa (media komunikasi, massa). Media komunikasi, elektronika massa adalah internet, radio siaran dan televisi. Dan sementara koran dan majalah sebagai media cetak. Salah satu definisi, komunikasi, massa yang lebih rinci dikemukakan oleh Gerbner (1967) "Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berbasis teknologi dan kelembagaan dari arus pesan yang terus-menerus bersama paling luas dalam masyarakat industri" (komunikasi, massa adalah produksi dan distribusi yang didasarkan pada teknologi dan institusi dari arus pesan yang terus menerus dan paling banyak dimiliki oleh orang dalam, komunitas industri (Ardianto, 2004: 3-4). Komunikasi massa secara prinsip mengandung suatu makna yang sama, bahkan antara satu definisi dengan definisi lainnya dianggap saling melengkapi. Melalui definisi itu kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi, massa (Ardianto, 2004:7-12), antara lain, sebagai berikut:

a. Komunikator Terlambangkan

Ciri komunikasi, massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita

sudah memahami bahwa komunikasi, massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Apabila media komunikasi, yang digunakan adalah internet, tentu akan melibatkan orang seperti IT (Informasi Teknologi) yang berkaitan dengan keamanan jaringan, *data entry*, fotografer, *reporter*, *editor*, redaksi dan lain, sebagainya.

b. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi, massa itu bersifat terbuka artinya komunikasi, massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu, oleh karena itu, pesan komunikasi, massa bersifat umum. Pesan komunikasi, massa bisa memiliki fakta, peristiwa, atau pendapat. Namun, tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kita bisa dimuat di media massa. Pesan komunikasi yang dikemas secara masal dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria yang penting atau menarik, bahkan lebih baik jika dianggap penting dan menarik bagi sebagian besar komunikan..

c. Komunikasi, Anonim dan Heterogen

Dalam, komunikasi, massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasi,nya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikasi massa adalah heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

d. Komunikasi, Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi, massa dibandingkan dengan komunikasi, lain,nya adalah jumlah khalayak sasaran atau komunikan yang dicapai relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, banyak komunikan yang sekaligus menerima pesan yang sama. Effendy (2003: 28) mengartikan sinkronisasi media massa sebagai kontak yang sinkron dengan sejumlah besar penduduk di dalamnya, jauh dari komunikator dan penduduk satu sama lain, berada dalam keadaan terpisah..

e. Komunikasi, Mengutamakan Isi Ketimbang Hibauan

Setiap komunikasi, melibatkan unsur isi dan unsur hubungan sekaligus. Pada komunikasi, massa yang penting adalah unsur isi. Dalam, komunikasi, massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

f. Komunikasi, Massa Bersifat Satu Arah

Secara singkat komunikasi, massa itu adalah komunikasi, dengan ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu, oleh karena itu, pesan komunikasi, massa bersifat umum. Pesan komunikasi, massa bisa memiliki fakta, peristiwa, atau pendapat. Namun, tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kita bisa dimuat di media massa. Pesan komunikasi yang dikemas secara masal dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria yang penting atau menarik, bahkan lebih baik

jika dianggap penting dan menarik bagi sebagian besar komunikan..

g. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Ciri dari komunikasi, massa lain,nya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya adalah rangsangan yang "terbatas" pada organ-organ indera. Dalam komunikasi massa, rangsangan sensorik bergantung pada jenis komunikasinya, massa. Di koran dan majalah, pembaca harus melihatnya. Di radio siaran dan rekaman auditif, penonton hanya mendengarkan. Sedangkan di televisi dan film, kita menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

h. Umpan Balik Tertunda (*delayed*)

Komponen umpan balik atau *feedback* merupakan faktor penting dalam, bentuk komunikasi, apapun. Efektivitas komunikasi, seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan komunikan. Umpan balik ini, bersifat langsung (*direct feedback*) atau umpan balik yang bersifat segera (*immediate feedback*).

2. Analisis Semiotika

kelemahannya adalah rangsangan yang "terbatas" pada organ-organ indera. Dalam komunikasi massa, rangsangan sensorik bergantung pada jenis komunikasinya, massa. Di koran dan majalah, pembaca harus melihatnya. Di radio siaran dan rekaman auditif, penonton hanya mendengarkan. Sedangkan di televisi dan film, kita menggunakan indera penglihatan dan pendengaran

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki makna. Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, karena mempelajari penandaan secara terpisah dari isinya (Barthes, 2004: 156). Tokoh penting dalam bidang semiotika adalah Ferdinand de Saussure, ahli bahasa dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika Amerika (Kriyantono, 2006: 264).

Menurut pemikiran Peirce, semiotika dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu simbol (symbol), ikon (icon) dan indeks (index). Lambang merupakan tanda yang terbentuk karena adanya kesepakatan para pemakai tanda. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa hubungan kemiripan. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat langsung dengan objeknya.

Semiotika menurut pemikiran Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari suatu penanda yaitu bunyi dan bayangan dan tanda yaitu konsep bunyi dan bayangan. Dalam memahami tanda, Saussure menjelaskan yang dimaksud dengan kode, yaitu sistem pengorganisasian tanda. Dalam kode semiotik digunakan untuk merujuk pada struktur tingkah laku manusia. Kita bisa melihat budaya sebagai kumpulan kode. Jika kodenya diketahui, artinya akan dipahami. Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda menjadi kode-kode, yaitu pragmatis dan sintaksis.

Lebih lanjut menurut Roland Barthes, semiotika menekankan pada interaksi teks dengan pengalaman budaya pribadi penggunanya, interaksi antara konvensi dalam, teks dan konvensi yang dialami oleh penggunanya. Ide ini, dia sebut urutan pemaknaan. Bagi Roland Barthes, secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, terlepas dari substansi dan keterbatasannya; Gambar, gerak tubuh, suara, melodi, objek, dan berbagai kompleks yang tersusun dari substansi yang dapat ditemukan oleh ritus, protokol, dan kacamata setidaknya merupakan sistem makna atau makna, jika bukan sebuah bahasa (bahasa).

Menurut Barthes, penandaan dua tahap atau dua tahap terdiri dari denotasi dan konotasi. Urutan pertama meliputi penanda dan penanda yang berupa tanda. Tanda ini disebut denotasi.

Denotasi adalah tingkatan tanda yang menjelaskan hubungan antara tanda dan acuannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkatan tanda yang menjelaskan hubungan antara tanda dan tanda yang berpotensi mengandung makna tersirat dan terselubung.

Denotasi adalah kata yang mengandung makna atau perasaan tambahan, artinya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa pengertian, yaitu makna denotasi, rujukan, konseptual, atau ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata-kata yang mengandung makna tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar

yang umum. Makna konotasi atau konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif (Sumandiria, 2006: 28).

3. Teori Roland Barthes

Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dia mengemukakan pandangan ini, dalam bukunya Menulis Gelar Zero dan Esai Kritis. Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di barat daya Prancis.

Pendidikan tinggi pertama Barthes adalah di Sorbonne University of France untuk mempelajari sastra Latin, Prancis, dan klasik (Yunani dan Romawi). Setelah menyelesaikan studinya, ia mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukares dan Kairo.

Barthes telah banyak menulis buku, beberapa di antaranya menjadi bahan referensi studi semiotika di Indonesia. Karya utamanya antara lain: *Le degree zero de l'écriture* yang memuat kritik Barthes terhadap budaya borjuis yang sangat menonjol dalam buku ini (Sobur, 2009: 64).

Semiotika dalam, pandangan Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam, hal ini, tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi,

dalam, hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi,, Tetapi, juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009: 15).

Salah satu bidang penting yang ditambahkan Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, meskipun melekat pada tanda, membutuhkan pembaca yang aktif untuk berfungsi. Barthes secara ekstensif membahas apa yang sering disebut sebagai sistem makna tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra adalah contoh paling jelas dari sistem makna tingkat kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini, yang disebut oleh Barthes secara konotatif, dalam *Mythologies*-nya secara jelas membedakan dengan denotatif atau sistem makna tingkat pertama.

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes
 (Sumber: Alex Sobur, 2009)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Dennotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotativesignified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (Tanda Konotasi)	

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua sistem mitologi dalam mitos yang salah satunya disusun berdasarkan keterkaitannya dengan yang lain. Kemudian juga terlihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan penanda. Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif. Dengan kata lain, itu adalah elemen material: hanya jika Anda mengenali tanda "singa" akan konotasi seperti harga diri, keganasan dan keberanian menjadi mungkin (Barthes, 2012: 79).

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung dua bagian dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Padahal, inilah kontribusi Barthes yang sangat signifikan terhadap kesempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan yang dalam, pada level denotatif.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi secara umum, serta pengertian Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dipahami sebagai makna literal, makna sebenarnya, bahkan terkadang disalahartikan dengan referensi. Proses makna yang secara tradisional disebut denotasi mengacu pada penggunaan bahasa dengan makna yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun demikian, dalam semiologi Roland Barthes, denotasi adalah tingkat signifikansi sistem pertama, sedangkan konotasi adalah tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih dikaitkan dengan makna tertutup.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologis

yang disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran atas nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, penanda dan tanda naum sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai makna yang sudah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos juga merupakan sistem makna tingkat kedua (Sobur). 2009: 71).

Sebagai suatu sistem, konotasi terdiri dari penanda, penanda, dan proses yang menyatukan penanda pada penanda (disebut mark); ketiga elemen inilah yang pertama-tama harus ditemukan di setiap sistem. Penanda konotatif yang diistilahkan sebagai konotator dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan penanda) dari sistem denotasi. Sejumlah tanda denotasi dapat dikelompokkan menjadi satu konotator sepanjang yang terakhir memiliki satu tanda konotasi; Dengan kata lain, satuan dalam, sistem konotasi tidak harus seluas satuan sistem denotasi: satu satuan dalam, sistem konotasi dapat dibentuk dari sejumlah satuan dalam, wacana denotasi misalnya, adalah teks yang diringkas dari banyak kata. pada satu penanda (Barthes, 2012: 93).

Penanda konotasinya bersifat umum, global, dan tersebar; bisa juga disebut sebagai penggalan ideologi: kumpulan pesan dalam bahasa Prancis merujuk, misalnya, pada tanda "bahasa Prancis", buku dapat merujuk ke tanda "sastra". Pertanda-pertanda ini sangat erat kaitannya dengan budaya, pengetahuan, sejarah, dan, dapat dikatakan, melalui hal-hal inilah lingkungan sekitarnya menerobos sistem yang dimaksud. Dapat dikatakan bahwa ideologi

adalah bentuk penanda konotasi, sedangkan retorika adalah bentuk konotasi (Barthes, 2012: 94).

Mitos itu salah satu jenis tuturan, apapun bisa menjadi mitos asalkan disampaikan dengan wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi dari caranya mengekspresikan pesan itu sendiri: memang, mitos memiliki batasan formal, tetapi tidak begitu substansial (Barthes, 2012: 152).

Sejarah manusialah yang mengubah realitas menjadi ucapan, dan sejarah ini mengatur hidup dan mati bahasa mitos. Mitos harus memiliki dasar sejarah, apakah kuno atau tidak, karena itu adalah jenis pidato yang dipilih sejarah: ia tidak dapat lahir dari sifat apa pun. Pidato semacam ini, adalah pesan. Oleh karena itu, dia tidak dapat dibatasi pada pidato lisan saja. Pesan dapat berbentuk tulisan atau representasi; tidak hanya dalam wacana tertulis, tetapi juga dalam bentuk fotografi, sinema, reportase, olah raga, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya dapat berfungsi sebagai pendukung pidato mitis.

Materi apapun secara sewenang-wenang dapat didukung oleh suatu makna: panah dipandang sebagai penanda suatu tanda, itu pun merupakan jenis ucapannya. Memang, sejauh menyangkut persepsi, tulisan dan gambar tidak dapat dikategorikan ke dalam, jenis kesadaran yang sama; dan bahkan seseorang dapat menggunakan beberapa pembacaan gambar: diagram dapat memiliki lebih banyak makna daripada gambar, yang merupakan salinan asli atau karikatur daripada potret. Di sini, bagaimanapun, terletak masalahnya: kita tidak lagi berurusan dengan bentuk representasi yang dapat dieksplorasi

secara teoritis, kita berurusan dengan gambar yang juga diberikan pada tanda khusus. Wacana mitis dibentuk oleh materi yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga cocok untuk komunikasi: itu semua karena semua materi mitis mengandaikan penyebab kesadaran penandaan sehingga dapat dipikirkan sambil mengabaikan substansinya. (Barthes, 2012: 154).

4. Representasi

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai penggunaan tanda (gambar, suara, dll.) Untuk menghubungkan, mendeskripsikan, memotret atau menghasilkan sesuatu yang dilihat, dirasakan, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. Representasi juga bisa berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian penting dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota budaya (Danesi, 2010: 113).

Representasi menurut Stuart Hall harus dipahami dari peran aktif dan kreatif masyarakat dalam menafsirkan dunia. Representasi adalah cara di mana makna diberikan kepada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau bentuk lain, di layar atau kata-kata. Hall menunjukkan bahwa suatu gambar akan memiliki arti yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa gambar akan

berfungsi atau berfungsi saat dibuat atau dibuat. Representasi adalah peristiwa linguistik. Bagaimana seseorang disajikan dapat dijelaskan dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasa inilah berbagai aksi representasi ditampilkan oleh media dan disajikan dalam pemberitaan. Sehingga yang harus dikritisi adalah penggunaan bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini, suka atau tidak, sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam realitas tulisan untuk dibaca oleh masyarakat umum (Eriyanto, 2001, 114).

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi ialah perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota (Barker, 2000: 19).

Representasi menurut Stuart Hall harus dipahami dari peran aktif dan kreatif masyarakat dalam menafsirkan dunia. Representasi adalah cara di mana makna diberikan kepada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau bentuk lain, di layar atau kata-kata. Hall menunjukkan bahwa suatu gambar akan memiliki arti yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa gambar akan berfungsi atau berfungsi saat dibuat atau dibuat. Representasi adalah peristiwa linguistik. Bagaimana seseorang disajikan dapat dijelaskan dalam sebuah bahasa. Melalui bahasa inilah berbagai aksi representasi ditampilkan oleh media dan disajikan dalam pemberitaan. Sehingga yang harus dikritisi adalah penggunaan bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini, suka atau tidak,

sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam realitas tulisan untuk dibaca oleh masyarakat umum (Eriyanto, 2001, 114).

Makna sesuatu bisa sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berbeda, karena dalam setiap budaya, kelompok dan masyarakat tentunya terdapat cara yang berbeda dalam menafsirkan sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda dalam memahami kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat lain.

Representasi adalah penggunaan tanda. Marcel Danesi (2000: 3) mendefinisikannya sebagai berikut: “proses pencatatan ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini, dapat didefinisikan, lebih tepat dijelaskan sebagai penggunaan tanda, yaitu untuk menghubungkan, mendeskripsikan, meniru sesuatu yang dirasakan, dipahami, dibayangkan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Representasi bekerja melalui sistem representasi, yaitu sistem yang terdiri dari dua komponen penting yaitu konsep pemikiran dan bahasa. Keduanya saling berkorelasi, konsep tentang sesuatu yang diketahui dalam pikiran sehingga kita dapat mengetahui maknanya, tetapi tanpa bahasa tidak akan bisa berkomunikasi, bukan? Kemudian menjadi rumit ketika Anda tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dimengerti orang lain. Sistem representasi kedua bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi itu sendiri bisa berubah, selalu ada makna baru. Representasi

berubah sebagai akibat hal ini, makna juga berubah setiap kali ada proses negosiasi yang mendalam, artinya (Barker, 2000: 21).

Media sebagai sebuah teks yang banyak menebarkan bentuk bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam, media menunjukkan pada bagaimana seseorang atau kelompok gagasan atau pendapat di tampilkan dalam, pemberitahuan.

5. Konsep Nilai-Nilai Islam

Kata Kata Islam berasal dari bahasa Arab: "SLM" (Sin, Lam, Mim) yang artinya antara lain: damai, suci, taat dan taat tidak pernah berdebat (Abdalati, 1983: 13), Secara etimologis kata Islam berasal dari bahasa Arab: salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya pasrah atau tunduk dan taat. Seperti yang dikatakan Allah SWT:

Sesungguhnya barangsiapa aslama (berserah diri) kepada Allah, sedangkan dia berbuat baik, maka baginya pahala ada pada Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan dia juga tidak bersedih. (QS Al-Baqarah: 112).

Dari kata asalnya kata Islam dibentuk. Penganutnya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti berserah diri kepada Allah dan siap menaati ajaran-Nya (Razak, 1989). Dalam pengertian agama, kata Islam berarti ketaatan pada kehendak dan kehendak Allah SWT serta menaati

hukum-Nya. Abdalati, (1983: 13), hubungan pengertian menurut kata-kata dasar dan pengertian menurut agama sangat erat dan nyata, yaitu: “Hanya dengan menaati kehendak Tuhan dan tunduk pada hukum-hukum-Nya seseorang dapat mencapai kedamaian sejati dan memperoleh kesucian. abadi”.

Islam yang berasal dari kata *salama* yang artinya damai tercantum dalam, Al-Qur’an sebagai berikut:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 61).

Pada ayat di atas terlihat bahwa kata *salam* memiliki arti damai atau damai. Kata Islam yang digunakan sebagai nama ajaran Allah sebenarnya menunjukkan hakikat atau hakikat dari isi ajaran itu. Inti dari arti kata Islam adalah masuk ke dalam, rukun, cocok, dan damai (Hawi, 2014: 3).

Nilai-nilai Islam yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana dalam Al-Qur’an menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam mencakup tiga hal yang mewakili seluruh aspek kehidupan manusia.

Yaitu *Aqidah*, *Syariah* dan *Akhlak* sebagai berikut:

- a. *Aqidah* dalam, bahasa Arab ialah ikatan atau sangkutan. Disebut jadi karena ini, ia mengikat dan menjadi pengait atau gantungan segalanya. Sedangkan arti literalnya adalah iman atau keyakinan. Sedangkan *aqidah* secara etimologis berarti ikatan, kemelekatan; Secara teknis berarti keyakinan, keyakinan, iman (Ansari, 2014: 3). Pembahasan

aqidah Islam umumnya berkisar pada arkanul iman (enam rukun iman).

- 1) Iman kepada Allah
 - 2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
 - 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
 - 4) Iman kepada rasul-rasul-Nya
 - 5) Iman kepada hari akhir
 - 6) Iman kepada *qadha* dan *qadar*
- b. *Syariah* Secara etimologis artinya memberi aturan atau ketentuan yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya, seperti puasa, sholat, haji, zakat dan segala kebijakan. Hukum Islam adalah sistem norma ketuhanan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dunia lain. *Syariah* adalah sebutan untuk berbagai aturan dan hukum yang telah dideklarasikan oleh Allah atau prinsip-Nya. Maka wajib bagi umat Islam untuk berpegang pada *syariah* dalam menjalin hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Meski ada banyak hukum *syariah*, ada prinsip yang menjadikan dua aspek utama:
- 1) Aspek pertama adalah tindakan yang dilakukan umat Islam, mendekati diri dengan Tuhan dan meningkatkan kebesarannya, yang akan menjadi bukti kebenaran iman

mereka kepada Allah. Faktor inilah yang disebut Islam dengan nama ibadah.

- 2) Aspek Kedua, tindakan yang dilakukan oleh umat Islam menjadikannya sebagai cara untuk mempertahankan kemaslahatan dan penolakan kerugian, baik di antara manusia maupun di antara mereka dan manusia pada umumnya melalui pencegahan perbuatan tidak adil, kehidupan dalam rumah tangga atau suami-istri dan kehidupan sesama manusia. . Faktor ini, di dalam, Islam dinamakan dengan *mu'amalah*.

- c. *Akhlak* Dilihat dari segi bahasa (etimologi) merupakan bentuk jamak dari khulk. Khulk dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, temperamen, tingkah laku atau budi pekerti. Pada hakikatnya khulk atau akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk jauh ke dalam jiwa dan ke dalam suatu kepribadian sehingga dari situ berbagai macam perbuatan muncul secara spontan dan mudah tanpa mengada-ada dan tanpa perlu dipikirkan (Asmaran, 2000: 1) . Akhlak merupakan dimensi nilai hukum Islam. Kualitas keberagaman ditentukan oleh nilai-nilai moral. Jika syariat berbicara tentang istilah kerukunan, sah atau tidaknya, akhlak lebih menekankan pada kualitas perbuatan, misalnya amal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kesungguhannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan dan sebagainya. Secara umum akhlak islami mencakup beberapa hal

yakni:

- 1) Akhlak manusia terhadap Khalik
- 2) Akhlak manusia terhadap makhluk
- 3) Makhluk selain, manusia: flora, fauna, dan lain,-lain,
- 4) Makhluk sesama manusia yang mencakup; diri pribadi, rumah tangga atau keluarga, antar tetangga dan masyarakat luas lain,nya.

Jadi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, nilai hanyalah suatu jenis kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam lingkup di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Nilai itu sendiri diartikan sebagai suatu tatanan yang digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi seseorang untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Sedangkan konsep Islam juga telah disebutkan sebelumnya, Islam secara luas diartikan sebagai agama, pada hakikatnya Islam membawa ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada manusia. Ajaran tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan rujukan atau pedoman yang meliputi aspek kehidupan sosial sesama makhluk, ibadah, tata cara atau hukum dan sebagainya.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam merupakan pedoman atau rujukan dalam melaksanakan keyakinan seseorang mengenai pemahaman ajaran

dalam Islam, keyakinan ini dijunjung tinggi oleh manusia khususnya umat Islam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan Islam dan menjadikannya sebagai rujukan atau pedoman yang dipercaya sehingga ajaran tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim.

6. Tinjauan Umum tentang Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk menampilkan citra negatif atau tempat untuk memutar citra positif di bioskop (Poerwadarminta, 2011: 330).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2009 pasal 1 tentang perfilman menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi, massa yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Trianton, 2013: 1).

Secara etimologis film berarti gambar yang bergerak, pada awalnya film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Itu ditemukan dari hasil pengembangan prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison mengembangkan kamera gambar bergerak untuk pertama kalinya pada tahun 1888 ketika dia membuat film berdurasi 15 detik yang merekam salah satu asistennya bersin. Segera setelah itu, Lumiere bersaudara memberikan pertunjukan film sinematik kepada publik di sebuah kafe di Paris.

Film juga dapat diartikan sebagai teknik audio visual yang sangat

efektif untuk mempengaruhi penontonnya. Film adalah kombinasi drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan perpaduan tingkah laku dan emosi yang dapat ditangkap oleh penonton secara bersamaan dengan mata, telinga dan dalam ruangan yang gelap dan terang. Film merupakan media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga pendidikan dan informasi. Film bisa menyampaikan banyak pesan. Lewat film, para tuna aksara bisa lebih menikmatinya ketimbang media cetak. Film merupakan media yang sebagian besar menampilkan simbol-simbol untuk mendukung penyampaian pesan (Cangara, 2009: 137).

Proses pembuatan sebuah film sendiri membutuhkan waktu yang sangat lama dan terdiri dari tiga tahapan besar. Yakni tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap pascaproduksi. Karena ketiga tahapan tersebut, proses pembuatan film menjadi sangat rumit (Cangara, 2009: 137).

Film terbagi menjadi lima jenis, yaitu dokumenter, feature, animasi, cerita pendek, dan cerita panjang. Film dokumenter adalah kreasi tentang realitas. Dokumenter adalah interpretasi pribadi yang puitis dari realitas. Atau dengan kata lain, ini adalah film non-fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata di mana setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalaman mereka dalam diri mereka. Film dokumenter pada dasarnya berusaha dibuat untuk menghadirkan realitas dengan berbagai cara untuk berbagai keperluan. Secara umum, film dokumenter dibuat dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi, pendidikan, serta dakwah bagi seseorang

atau kelompok tertentu (Ardianto, 2005: 139).

Film feature adalah karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi, saat skenario diperoleh. Skenario ini merupakan adaptasi dari novel atau cerita fiksi yang dimodifikasi. Tahap produksi, merupakan masa pembuatan. Dan tahap pasca produksi ketika semua bagian film diurutkan sesuai urutan cerita dan disusun menjadi satu cerita yang bersatu.

Film animasi adalah teknik penggunaan film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar objek dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional gambar bergerak animasi selalu dimulai hampir bersamaan dengan persiapan storyboard, serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita..

Film cerita pendek, biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Film cerita pendek digunakan sebagai eksperimen laboratorium dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memproduksi film layar lebar. Film jenis ini kebanyakan diproduksi oleh pelajar film atau orang / kelompok yang menyukai dunia perfilman dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

Film cerita panjang, lebih dari 60 menit. Film-film yang biasa diputar di bioskop termasuk dalam jenis film cerita. Seiring dengan perkembangan zaman dan dunia perfilman, genre dalam film mengalami sedikit perubahan. Sejauh ini, jenis film cerita terbagi menjadi lima genre, yaitu:

a. Komedi, *genre* ini, tidak harus dimainkan oleh komedian, namun aktor

film biasa juga bisa bermain di film ini. Tema komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penonton tersenyum bahkan tertawa.

- b. Drama, *genre* yang menggambarkan realita kehidupan manusia. Dalam film bergenre drama, alur cerita terkadang bisa mempermainkan perasaan emosional penontonnya. Tema ini menampilkan aspek human interest sehingga sasarannya adalah perasaan atau emosi penonton untuk menyerap apa yang terjadi pada karakter tersebut.
- c. Horor, film yang bertema mistis, gaib, dan supranatural. Alur Ceritanya mampu membuat jantung penonton berdebar kencang, tegang, dan berteriak histeris. Film ini biasanya dibuat dengan cara animasi, efek khusus, atau secara langsung oleh karakter yang ada di film tersebut.
- d. Musikal, sebuah genre yang sarat dengan nuansa musik. Jalan ceritanya sama dengan dramanya. Hanya saja di beberapa bagian adegan di film itu, para pemainnya bernyanyi, menari, bahkan berdialog menggunakan musik.
- e. Laga (*action*). Film yang penuh dengan aksi menegangkan, perkelahian, baku tembak, kejar-kejaran, adegan ngebut dan berbahaya. Bisa dikatakan bahwa film yang memuat “pertarungan” fisik antara protagonis dan antagonis. Alur ceritanya sederhana, hanya

saja bisa menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursinya.

Jika dilihat dari segi teknis, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik televisi, hal ini juga sama dengan teknik pengambilan gambar untuk film. yaitu:

Camera Angle adalah posisi kamera saat memotret. Setiap sudut memiliki arti tersendiri. Sudut kamera dibagi menjadi lima teknik sebagai berikut:

- a. *Bird eye view*, merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Hasil dari teknik ini menunjukkan suatu lingkungan yang luas dengan objek lain yang tampak begitu kecil dan tersebar tanpa makna.
- b. *High angle*, adalah teknik pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera berada di atas objek, maka dianggap sebagai sudut tinggi. Dengan teknik ini, objek tampak lebih kecil.
- c. *Low angle*, Teknik ini, menunjukkan bahwa orang yang direkam memiliki dominasi, kekuasaan atau kekuatan dengan menonjolkan otoritasnya.
- d. *Eye level*, adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek sejajar agar gambar yang didapat tidak naik atau turun.
- e. *Frog eye*, adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan

ketinggian kamera sejajar dengan posisi alas objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari posisi alas objek. Gambar yang diperoleh terlihat besar dan memiliki makna yang mengerikan dan misterius.

Frame size, adalah ukuran *shot* untuk memperlihatkan situasi objek. bersangkutan. Teknik ini, dibagi menjadi 12 jenis, yakni:

- a. *Extreme close-up*. Sangat dekat dengan benda seperti mata, hidung dan sebagainya. Teknik ini menunjukkan detail dari suatu objek.
- b. *Big close-up*. Diambil dari batas kepala hingga dagu objek yang menonjolkan objek untuk menciptakan ekspresi tertentu.
- c. *Close-up*. Diambil dari bagian tepi kepala hingga leher bagian bawah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang objek tersebut.
- d. *Medium close-up*. Diambil dari atas kepala hingga bagian dada atas untuk menegaskan profil seseorang.
- e. *Mid shot*. Diambil dari kepala hingga pinggang untuk memperlihatkan objek dengan sosoknya.
- f. *Knee shot*. Diambil dari kepala hingga lutut untuk menunjukkan bentuk objek (sama seperti bidikan).
- g. *Full shot*. Diambil dari batas kepala hingga kaki untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.
- h. *Long shot*. Mengambil objek penuh dengan latar belakang untuk memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.

- i. *One shot*. Yakni pengambilan satu objek gambar untuk memperlihatkan seseorang di dalam, *frame*.
- j. *Two shot*. Adalah pengambilan dua objek gambar untuk memperlihatkan dua objek yang sedang berinteraksi.
- k. *Three shot*. Adalah pengambilan tiga objek gambar untuk memperlihatkan tiga objek orang yang sedang berinteraksi.
- l. *Group shot*. Adalah pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek yang lebih dari tiga orang.

Gerakan Kamera. Bisa dilakukan oleh juru kamera, pengambilan gambar antara lain dengan menggerakkan kamera secara vertikal maupun horizontal. Pergerakan kamera juga bisa dilakukan dengan mengubah ukuran objek menjadi lebih kecil atau lebih besar dengan mengatur zoom pada kamera. Berikut adalah beberapa istilah teknis dalam pergerakan kamera:

- a. *Pan*, yaitu gerakan kamera horizontal yang menggerakkan kamera dari kanan ke kiri atau sebaliknya.
- b. *Tilt*, yaitu pergerakan kamera secara vertikal yang dimana, kamera digerakkan dari atas ke bawah atau sebaliknya.
- c. *Zoom out*, yaitu teknik pemotretan yang dimulai dari close up pada suatu objek kemudian objek tersebut tampak bergerak menjauh dari kamera yang secara bertahap memperlihatkan lekukan di sekitar subjek.
- d. *Zoom in*, yaitu teknik pengambilan gambar yang dimulai dengan sudut

bidikannya lebar dan kemudian bergerak mendekati arah subjek. Teknik zoom in dan zoom out dilakukan dengan mengatur zoom ring pada kamera.

- e. *Track*, yaitu gerakan kamera secara konstan, dengan menempatkan kamera pada objek yang bergerak seperti pengambilan gambar kendaraan seperti mobil, kereta api dan sebagainya.

Gerakan objek. Artinya kamera tetap diam atau statis dan yang bergerak adalah objek bidikannya. Hal ini, dibagi menjadi tiga jenis yakni:

- a. Objek sejajar dengan kamera. Baik maju, mundur, kiri atau kanan. Dengan teknik ini, kamera harus mengikuti pergerakan objek dan alat bantu seperti kendaraan, rel atau crane diperlukan untuk pengambilan gambar..
- b. *Walk-in/walk-away*. Objek yang menjauh atau mendekat ke kamera, saat objek menjauh dari kamera, disebut walk-away dan sebaliknya.
- c. *Framing*. Merupakan masuknya objek dalam, sebuah frame yang awalnya kosong kemudian muncul sinyal yang menunjukkan bahwa objek tersebut masuk ke *frame*. Hal tersebut dinamakan *in frame*, dan sebaliknya.

Komposisi dalam, sebuah *frame* ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- a. *Headroom* Merupakan komposisi dimana, sebuah objek dengan mid shot harus proporsional dengan kepala bagian atas dengan batasan frame harus diatur tidak terlalu tinggi atau rendah. Jika ruang kepala

terlalu tinggi, benda akan tampak menggantung. Jika terlalu rendah, benda tersebut akan terpotong *frame*.

- b. *Noseroom*. Ini didefinisikan sebagai visibilitas seseorang ke objek lain, baik ke kiri atau kanan. Komposisi ini dikemas untuk mendapatkan citra yang menarik, karena dengan demikian berarti seseorang sedang berinteraksi dengan dua orang atau benda yang ada di sekitarnya..
- c. *Looking space*. Orang yang berjalan atau berlari selalu menyisakan ruang di depan atau di belakangnya. Ruangan di depan orang yang sedang berjalan atau berlari inilah yang disebut ruang mencari. Sedangkan bagian belakang disebut ruang belakang.

B. Definisi Operasional

Secara Komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa seperti media cetak (koran dan majalah) dan media elektronik (radio dan televisi). Namun dewasa ini komunikasi dan massa juga telah berkembang dan beralih ke media baru seperti internet, aplikasi mobile dan portal online. Komunikasi, massa juga dapat diartikan sebagai proses memproduksi dan mendistribusikan pesan berbasis institusi atau teknologi dari arus pesan yang seluas-luasnya ke publik.

1. Semiotika

Semiotika artinya ilmu yang mempelajari tanda. Dapat juga diartikan bahwa semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda ini

memiliki makna. Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, karena mempelajari pemaknaan secara terpisah dari isinya. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa semiotika pada umumnya adalah ilmu atau analisis yang mempelajari tanda. Bagaimana semiotika memberi makna pada tanda-tanda yang tentunya membawa makna.

2. Representasi

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. Representasi juga bisa berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian penting dari proses di mana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota budaya.

3. Nilai Islam

Nilai-nilai Islam Mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam mencakup tiga hal yang mewakili seluruh aspek kehidupan manusia. Yaitu Aqidah, dalam bahasa Arab, adalah ikatan atau kemelekatan. Disebut demikian karena ini, ia mengikat dan menjadi pengait atau gantungan segalanya. Sedangkan arti literalnya adalah iman atau keyakinan. Syariah secara etimologis berarti memberikan aturan atau ketentuan yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya, seperti puasa, sholat, haji, zakat dan segala kebijakan. Dan Akhlak adalah bentuk jamak dari khulk. Khulk dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, temperamen, tingkah laku atau budi pekerti. Pada

hakikatnya khulk atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah merasuki jiwa dan menjadi suatu kepribadian sehingga dari situ berbagai macam perbuatan muncul secara spontan dan mudah tanpa mengada-ada dan tanpa perlu dipikirkan..

4. Film

Film juga dapat diartikan sebagai teknik audio visual yang sangat efektif untuk mempengaruhi penontonnya. Film merupakan kombinasi drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan kombinasi tingkah laku dan emosi yang dapat ditangkap oleh penonton secara bersamaan dengan mata, telinga dan dalam ruangan yang gelap dan terang.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan pencarian yang peneliti lakukan pada berbagai karya ilmiah skripsi. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian mengenai analisis semiotika yang dapat di jadikan sebagai acuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Al Khusna Fadhila	Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam, Film Air Mata Surga karya Hestu Saputra	Film air mata surga adanya kode ideologis Nilai dakwah Islam yang terdapat dalam, film ini, yaitu mengajak kepada manusia untuk hidup sesuai dengan syariat, karena apa yang ada di muka bumi merupakan ketetapan dari Allah SWT.

2	Fajar Agung Setiawan	Representasi Pluralisme dalam, film “A Plur” (Analisis Semiotika).	Konsep positif nilai pluralisme yaitu nilai inklusif, nilai toleransi, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai bijaksana dan nilai baik sangka.
3	Kinung Nuril Hidayah	Representasi Nilai-Nilai Islam dalam, Film Sang Murabbi.	Nilai-nilai yang di presentasikan dalam, bentuk pakaian dan atribut. Nilai Islam lain,nya yang dipresentasikan sebagai perilaku baik secara individu, kepada orang lain, dan juga kepada Allah SWT. Nilai Islam juga tampak pada bangunan-bangunan yang menjadi simbol Islam.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, adalah:

- a. Pada penelitian Al Khusna adalah sama-sama meneliti tentang representasi nilai Islam dalam, film menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini, memiliki perbedaan pada subjek penelitian yaitu pada film Air Mata Surga sedangkan peneliti pada film Insya Allah Sah 2.
- b. Pada penelitian Fajar Agung Setiawan adalah meneliti tentang representasi film dan metodologi kualitatif. Perbedaannya pada subjek penelitian representasi pluralisme dalam, film “A Plur” sedangkan peneliti mengkaji representasi nilai Islam dalam, film Insya Allah Sah 2.
- c. Pada penelitian Kinung Nuril Hidayah metodologi yang digunakan yaitu kualitatif dan sama-sama membahas tentang nilai Islam. Perbedaannya adalah representasi nilai Islam dengan model John Fiske sedangkan peneliti menggunakan model Roland Barthes.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data sesuai kebutuhan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena masalah yang berkaitan dengan manusia pada dasarnya bergantung pada observasi. Menurut Moleong (2011: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan cara konteks spesifik yang alami dan dengan menggunakan berbagai metode alami. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, sedangkan untuk meneliti objek-objek alam, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil studi lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Menurut Nasution (2003: 5), penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, mencoba

memahami bahasa mereka dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka.

Pengertian tersebut ada dua, di atas menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan pada suatu objek yang natural atau natural, mengingat bahwa objek penelitiannya sealami mungkin, apa adanya dan komprehensif. Sugiyono (2010: 15) mengatakan bahwa benda alam adalah benda yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan keberadaan peneliti tidak terlalu mempengaruhi dinamika benda tersebut. Penelitian kualitatif digunakan untuk tujuan yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2010: 35-37) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan bila:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin malah masih gelap
2. Untuk memahami makna di balik data yang tampak
3. Untuk memahami interaksi sosial
4. Untuk memahami perasaan seseorang
5. Untuk mengembangkan teori
6. Untuk memastikan kebenaran data
7. Meneliti sejarah perkembangan

Dengan berbagai pendapat para ahli di atas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam, penelitian yang penulis lakukan. Karena penelitian ini, sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan yang akan penulis teliti secara mendalam,. Dalam, menganalisis

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suwartono (2014: 41) teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengumpulkan, mengambil kembali, atau menangkap data penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Penyalahgunaan metode pengumpulan data berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Narbuko, 2005: 83).

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara menonton langsung film *Insyah Allah Sah 2* untuk melakukan analisis terhadap representasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut. Analisis ini diperkuat dengan data dokumentasi dan artikel terkait tentang film ini, melalui internet. Dokumentasi, yaitu instrumen pengumpulan data tertulis khususnya arsip atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Disini peneliti juga mengambil screenshot dari setiap adegan yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Baik itu berarti konotasi, denotasi, atau mitos.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriyantono (2014: 70) mengatakan bahwa setiap penelitian harus dapat dilakukan sejak dini, lainnya. Ukuran penelitian berbeda antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Ukuran kualitas suatu penelitian terletak pada validitas atau validitas

data yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yaitu data yang berupa nilai-nilai keislaman dalam film *Insha Allah Sah 2* yang diteliti mulai dari tampilan visual hingga audio pada film tersebut. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain perluasan observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sebaya, analisis kasus negatif, dan pemeriksaan anggota (Satori, 2014: 168).

G. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan model Roland Barthes. Semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda (Sobur, 2004: 86). Analisis dalam penelitian kualitatif ini, merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, (Moelong, 2006: 248).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. **Profil insya Allah Sah 2**

Film *Insya Allah Sah 2* rilis di tahun 2018, menjadi sequel dari Film sebelumnya *Insya Allah Sah* di tahun 2017. Film ini, menceritakan dimana, Raka (Pandji Pragiwaksono) terjebak di sebuah taksi *online* dengan Gani (Donny Alamsyah) yang ternyata seorang buronan polisi. Bukan cuma buronan, Gani juga dikejar-kejar oleh oleh sekelompok orang bersenjata, anak buah dari Freddy Coughar (Ray Sahetapy).

Gani yang terdesak meminta bantuan Raka agar bisa selamat dari orang-orang yang mengejanya. Kesempatan ini, dimanfaatkan Raka yang mau membantu asal Raka bernazar akan bertobat kalau selamat. Tanpa berpikir panjang, Gani berjanji dan berkat bantuan dari Raka, ia benar-benar selamat.

Bukannya tobat, Gani malah mengancam Raka. Gani memerintah Raka untuk mengikutinya ke manapun. Raka pun bersedia dan walau dalam, tekanan, dia tak henti-hentinya mengingatkan Gani akan nazarnya untuk bertobat. Gani bilang dia akan tobat kalau urusannya sudah selesai. Urusannya itu adalah mencari Yoga (Miller Khan), bekas sahabat yang telah

mengkhianatinya. Selain, itu ada Mutia (Luna Maya), yang sedang hamil.

2. Profil Pemain Film Insya Allah Sah 2

a. Pandji Pragiwaksono sebagai Raka

**Gambar 4.1 Pandji Pragiwaksono
(Sumber: Film Insya Allah Sah 2)**



Pandji Pragiwaksono Wongsoyudo yang biasa akrab di sapa sebagai Pandji mengawali karirnya sebagai penyiar radio dan sangat dikenal sebagai seorang komika. Lewat profesinya sebagai penyiar radio, Pandji mendapat kesempatan lebih besar lagi untuk melebarkan sayapnya di dunia hiburan. Dia didapuk sebagai presenter acara Kena Deh yang tayang di televisi Trans7. Pandji mengawali debutnya di layar lebar dengan membintagi film Make Money. Dan film-film yang pernah dibintangi yaitu, Comic 8, Comic 8: Casino Kings, Rudy Habibie dan Insya Allah Sah.

b. Donny Alamsyah sebagai Gani

Gambar 4.2 Donny Alamsyah
(Sumber: Film Insya Allah Sah 2)



Sejak debut awalnya pada tahun 2005, Donny kerap kali menghiasi FTV, bahkan film layar lebar. Dan berkat kepiawaiannya dalam, berakting dalam, berbagai judul film, Donny pernah menjadi nominator Aktor Utama Terbaik FFI 2018. Donny mulai dikenal masyarakat sejak berperan dalam, film layar lebar berjudul 9 Naga. Selain, itu Donny juga bermain di film Negeri 5 Menara, The Raid 2 : Berandal, Film Trilogi Merdeka, dll.

c. Luna Maya sebagai Muthia

Gambar 4.3 Luna Maya
(Sumber: Film Insya Allah Sah 2)



Dilahirkan di Denpasar, 26 Agustus 1983. Luna Maya mengawali karirnya di dunia hiburan sebagai model iklan dan *catwalk*. Ia terjun ke dunia peran pada tahun 1999 sebagai peran pendukung dalam, film 30 Hari Mencari Cinta. Lalu dia bermain sebagai tokoh utama dalam, film Bangsal 13 dan juga film Cinta Silver. Setelah Cinta Silver, Luna muncul dalam, film Ruang yang membuatnya meraih sejumlah nominasi di ajang penghargaan film nasional, termasuk Festival Film Indonesia,.

d. Ray Sahetapy sebagai Freddy Coughar

Gambar 4.4 Ray Sahetapy
(Sumber: Film Insya Allah Sah 2)



Ferenc Raymond Sahetapy atau yang lebih dikenal dengan nama Ray Sahetapy lahir di Donggala, Sulawesi Tengah, 1 Januari 1957. Ray adalah aktor berkebangsaan Indonesia,. Setelah industri perfilman Indonesia, mati suri, Ray pun memasuki ranah hiburan di televisi dengan bermain sinetron maupun sitkom. Ray merupakan salah satu pengurus PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia,). Ray berperan pada banyak film seperti Gadis, Sejuta Serat Sutra, Kabut Ungu di Bibir Pantai, Secangkir Kopi Pahit, Kerikil-kerikil Tajam, Terowongan Casablanca, The Raid, Make Money, Comic 8: Kasino King, dll.

e. Miller Ali Khan sebagai Yoga

Gambar 4.5 Miller Ali Khan
(Sumber: Film Insya Allah Sah 2)



Miller Ali Khan lahir di Kuala Lumpur, 30 Maret 1987. Ia adalah actor asal Malaysia yang juga berkarir di Indonesia,. Ia hijrah ke Indonesia, dan bermain film berjudul Sepet pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 Miller berperan di film Bukan Bintang Biasa dan Cintapuccino. Pada tahun 2008 ia memerankan film Hantu Jeruk Purut dan Merem Melek. Film terakhir yang Miller bintanginya adalah Ratu Ilmu Hitam di tahun 2019. Selama perjalanan karirnya sebagai actor, ia sudah mendapatkan nominasi kategori Aktor Utama Paling Ngetop di SCTV Awards pada tahun 2016.

3. Tim Produksi Film Insyah Allah Sah 2

Tabel 4.1 Tim Inti Produksi Film
(Sumber: Wikipedia)

Sutradara	Anggy Umbara dan Bounty Umbara
Produser	Manoj Punjabi
Penulis	Anggy Umbara, Herry Arissa, dan Achi TM
Perusahaan Produksi	MD Pictures
Distributor	MD Pictures
Tanggal Rilis	15 Juni 2018
Bahasa	Indonesia,

B. Hasil Penelitian

Film adalah sebuah karya komunikasi, di mana apapun genre, jenis, dan negaranya film tersebut diproduksi harus memiliki pesan yang ingin dikomunikasikan langsung kepada penontonnya. Alur cerita yang baik akan memudahkan penonton dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan pembuat film ditambah dengan aransemen audio dan visual yang berfungsi untuk memperkuat jalan cerita dan menambah unsur hiburan dalam film. Berawal dari pernyataan tersebut, penulis menjadikan film Insyah Allah Sah 2 sebagai bahan analisis dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dari beberapa adegan yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam film tersebut, Insyah Allah. Sah 2.

Untuk memudahkan pembaca mengerti tentang apa yang diteliti, maka dalam, bagian ini, peneliti menambahkan beberapa tabel. Selain, itu peneliti juga

menambahkan gambar agar pembaca juga dapat melihat apa saja yang diteliti dan dapat melihat tanda-tanda nilai Islam, yaitu *aqidah, syariah, akhlak*.

Scene 1 – Taubat

Durasi 00:00:23 – 00:03:31

Scene Pertama yang kental dengan unsur komedi, menunjukkan situasi dimana Raka dan Gani dikejar-kejar oleh para penjahat. Disana Raka meminta Gani untuk membawa Nadzar untuk Insyaf dan Taubat kepada Allah SWT.

Tabel 4.2 Scene 1 - Taubat

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p>Raka: Oke Raka mau bantu, tapi aa (Gani) janji dulu ya?</p>	<p><i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Gani: Janji apaan?</p>	<p><i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Raka: Berjanji sama Allah, bernadzar untuk insyaf dan menjadi orang baik.</p>	<p><i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>

	<p>Gani: Lu udah gila ya?</p>	<p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Raka: Kumaha jadinya ini, teh Aa mau nadzar ga? Gani: Ya udah Cepetan.</p>	<p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Raka: Ikutin Raka ya. Ya Allah saya bernadzar. Gani: Ya Allah saya bernadzar. Raka: Akan insyaf dan bertaubat. Gani: Akan insyaf dan bertaubat. Raka: Menjadi orang yang baik. Gani: Menjadi orang yang baik. Raka: Tidak akan berbuat kejahatan jika selamat. Gani: Tidak akan berbuat kejahatan jika selamat. Buruan lu ke belakang, bantuin!</p>	<p><i>Medium Close Up dan Reverse Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan menunjukkan objek sebatas dada plus mundur untuk meningkatkan reaksi lawan bicara.</p>

Makna Denotasi pada *scene* 1 terlihat dari gambar pertama yang memperlihatkan Raka dan Gani yang sedang dikejar penjahat dengan menggunakan mobil. Lalu Raka menanyakan kepada Gani "Oke, Raka mau bantu, tapi Aa (Gani) janji dulu ya?", pada gambar kedua Gani yang masih fokus ke jalan bertanya "Janji apaan?", pada gambar ketiga Raka membalas "Berjanji sama Allah, ber-nadzar untuk insyaf dan menjadi orang baik", pada gambar keempat Gani masih terlihat bingung tidak percaya kepada Raka, pada gambar kelima Raka menanyakan lagi kepada Gani untuk bernadzar dan Gani setuju untuk bernadzar, pada gambar keenam Raka

membantu Gani untuk bernazar dengan Raka mengucapkan kata pertama lalu diulangi lagi oleh Gani.

Makna Konotasi terlihat saat Gani yang sedang dikejar oleh penjahat meminta bantuan dari Raka agar mereka bisa selamat. Disini, terlihat Raka berperan sebagai pembantu yang mengharuskan Gani melewati masa sulitnya. Dalam, *scene* ini, terlihat bagaimana susahnya hidup Gani yang selalu mendapat masalah demi masalah karena perbuatannya. Raka pun setuju untuk membantu Gani dengan memberinya syarat agar Gani bernadzar untuk insyaf dan bertaubat. Biasanya di dalam, kondisi yang susah, manusia selalu membuat janji selama yang mereka inginkan terpenuhi.

Raka mengajak Gani untuk mengucapkan nadzarnya, terlihat Gani yang bingung saat mengulang kata nadzar, di sini, menggambarkan bahwa semua manusia yang mencoba sesuatu akan terlihat bingung saat pertama kali melakukannya bahkan tidak mempercayai hal itu sendiri. Raka meminta kepada Gani untuk insyaf dan bertaubat. Hal ini, mengkonotasikan bahwa dengan Gani yang insyaf dan bertaubat, hidupnya akan lebih baik di kemudian hari dan juga akan dijauhi dari masalah buruk.

Makna Mitos dalam, *scene* ini, diangkat dari percakapan aktor yang membahas tentang taubat. Pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang Dia wajibkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Dalam, kaitan seorang hamba yang bertaubat, ia dinyatakan sebagai orang yang kembali dari kondisi dibenci menuju kondisi dikasihi. Maka, “dibenci” merupakan satu kondisi, sementara “dikasihi”

merupakan kondisi yang lain,. Masing-masing mempunyai bagian tersendiri dalam, penyempurnaan taubat. Semua orang yang bertaubat pasti beruntung, dan mereka tidak akan beruntung kecuali melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Taubat memiliki empat unsur penting. Pertama, penyesalan dari kesalahan dan dosa di masa lalu. Kedua, segera menghentikan kemaksiatan yang sedang dilakukan. Ketiga, memohon ampunan (istigfar) pada Allah SWT. Keempat, tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut di masa depan. Unsur terakhir ini,lah yang mendorong orang untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT dan bersikap lebih hati-hati dalam, setiap perbuatannya.

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, representasi nilai-nilai Islam dari penjelasan di atas yang dapat ditangkap adalah nilai *syariah*. *Syariah* berarti peraturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya untuk melakukan kebajikan. *Syariah* ialah norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam lain,nya. Hal ini, terlihat dari percakapan Raka yang meminta Gani untuk bertaubat dan memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT.

Dalam, *scene* ini, juga mengandung nilai *akhlak*. *Akhlak* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Akhlak* menekankan pada kualitas dari perbuatan, hal tersebut tercermin dalam, *scene* ini,, yaitu saat Gani mengucapkan nadzar taubat karena terpaksa. Padahal taubat dini,lai berdasarkan kesungguhan orang tersebut.. Maka dari itu pada adegan ini, mencerminkan *akhlak* Gani yang buruk.

Selanjutnya adalah *aqidah* yang menjadi nilai penting di dalam, *scene* ini, sebagai bentuk dari iman seorang muslim kepada Allah SWT . Hal ini, tergambar saat Raka meminta Gani bertaubat untuk tidak berbuat buruk lagi, karena bertaubat berarti menyerahkan diri ke hadapan-Nya dan meninggalkan seluruh dosa yang telah diperbuat di masa lalu. Tentunya taubat adalah perbuatan yang mampu meningkatkan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT.

Scene 2 – Menunaikan Ibadah Shalat Wajib
Durasi 00:17:55 – 00:18:25

Di *scene* ini, masih terdapat bumbu komedi yang disajikan. Raka dan Gani sudah bebas dari kejaran penjahat. Lalu *ringtone* adzan berbunyi dari *handphone* Raka. Raka pun mengajak Gani untuk berhenti di masjid dan mengajaknya untuk shalat berjama'ah. Tetapi, Gani menodongkan pistolnya ke arah Raka yang kemudian ketakutan dan tidak jadi berhenti untuk shalat. Tetapi, saat Raka ingin memutar lagu. Gani mengingatkan Raka untuk shalat. Raka pun tayamum dan shalat di dalam, mobil.

Tabel 4.3 Scene 2 – Menunaikan Ibadah Shalat Wajib

Visual	Dialog	Type of Shot
	Raka: Aaaaah. Suara apa itu? (sambil mengeluarkan HP dari kantong celananya). Itu the suara adzan	<i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.
	Raka: Suara Adzan (sambil menunjuk HP). Saatnya kita shalat. Yuk berhenti, yuk. Shalat berjama'ah kitanya berdua.	<i>Two Shot</i> Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan dua objek secara bersamaan.
	Gani menodongkan pistolnya ke arah Raka.	<i>Two Shot</i> Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan dua objek secara bersamaan.
	Raka: Aduh. Ga sholat berjama'ah juga gapapa, kita kan lagi buru-buru. Kan dalem perjalanan ini, mah, musyafir ini, mah. Raka bisa shalat di sini, aja kalau lagi di jalan.	<i>Medium Close Up & Over The Shoulder</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada. Di tambah dengan menunjukan bahu dari objek.
	Raka: Bagaimana kalau kita mendengarkan musik. Biar gak tegang ya?	<i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.

	<p>Gani: Katanya mau sholat Raka: Oh iya (Raka meletakkan kembali kaset lalu melakukan tayamum dan mengerjakan Shalat)</p>	<p><i>Two Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan dua objek secara bersamaan.</p>
	<p>Raka melaksanakan Shalat.</p>	<p><i>Medium Close Up + Low Angle</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada. Ditambah dengan Low angle menempatkan posisi kamera sedikit dibawah dari objek.</p>
	<p>Gani memperhatikan Raka shalat dan terlihat bahwa hati Gani ikut terbawa.</p>	<p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>

Makna Denotasi pada *scene 2* terlihat dari gambar pertama dimana, Raka dan Gani masih di dalam, mobil Tetapi, sudah bebas dari kejaran penjahat. Lalu Adzan berkumandang dari HP milik Raka. Raka pun tersadar “Aaaah. Suara apa itu? Itu teh suara adzan.”, pada gambar kedua Raka pun menunjuk HP dan meminta Gani untuk berhenti di sebuah mesjid untuk melaksanakan shalat berjama’ah, “Saatnya kita shalat. Yuk berhenti, yuk. Shalat berjama’ah kitanya berdua”, pada gambar ketiga terlihat Gani yang kesal lalu menodongkan pistolnya kebahu Raka. Raka pun diam. Pada gambar keempat Raka ketakutan dan tidak jadi untuk berhenti di mesjid “Aduh. Gak sholat berjama’ah juga gapapa, kita kan lagi buru-buru. Kan dalem perjalanan

ini, mah, musyafir ini, mah. Raka bisa shalat di sini, aja kalau lagi di jalan.”, pada gambar kelima Raka malah ingin memutar musik di dalam, mobil, pada gambar keenam Gani mengingatkan Raka yang katanya ingin Shalat “Katanya mau sholat”. Raka tersadar bahwa dia akan Shalat “Oh iya”. Raka terlihat melakukan tayamum di dalam, mobil. Pada gambar ketujuh terlihat Raka melaksanakan Shalat, pada gambar kedelapan Gani terlihat seperti terhenyuh melihat Raka yang menjalankan Shalat.

Makna Konotasi dalam, *scene* ini, terlihat saat Gani dan Raka yang telah bebas dari kejaran penjahat, dan adzan berkumandang. Raka pun meminta Gani untuk berhenti di mesjid untuk bersama-sama menunaikan ibadah shalat. Hal ini, menggambarkan bagaimana kewajiban dalam, Islam harus dipatuhi dalam, situasi apapun. Shalat juga dapat menenangkan hati, pikiran, dan jiwa yang gundah juga fisik yang letih akibat tenaga terlalu banyak diforsir. Terlebih di situasi yang sudah terjadi terhadap Raka dan Gani. Sebab dalam, shalat, seseorang sejatinya tengah menghadap Allah SWT, meninggalkan sejenak kesibukan duniawi untuk memberikan kesempatan bagi rohani atau jiwanya berkomunikasi, dengan Tuhan.

Lalu terdapat adegan Raka mengajak Gani untuk shalat berjama’ah, hal ini, menggambarkan pesan persuasif untuk menunaikan kewajiban sebagai umat Islam, karena salah satu keutamaan dari shalat berjama’ah yaitu kita bisa mendapat pahala yang berkali lipat lebih banyak daripada shalat sendiri dan juga shalat berjama’ah membuat dosa kita diampuni oleh Allah SWT.

Adegan selanjut yaitu saat Raka malah lebih memilih memutar musik dan Gani mengingatkan Raka untuk shalat. Terlihat di bagian ini, bahwa Gani menyuruh

Raka untuk shalat agar Raka diam, lalu suasana di dalam, mobil menjadi tenang. Tetapi, *scene* ini, memberi konotasi pesan bahwa saat adzan berkumandang janganlah lalai untuk menunaikan shalat wajib seperti bagaimana Allah SWT berfirman:

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. *Al-Maa’uun*: 4-5).

Makna Mitos yang berisi himbauan untuk sholat berjamaah telah diperintahkan dalam Alquran dan oleh Hadits. Firman Allah Subhanahu wa ta’ala surah al-Baqarah (2) ayat 43 dan Hadits Nabi *Sallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan:

ر (2): [34] الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاِكِعِينَ. [البِق وَأَقِيمُوا

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’” (Q.S. *Al-Baqarah*: 43).

Mengenai hukum shalat berjamaah, khususnya mengenai shalat wajib, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan ini muncul karena perbedaan metode pemahaman saat menyimpulkan dari teks / teks. Ulama dari kelompok Hanafiyah berpendapat bahwa sunnah muakkad adalah untuk laki-laki. Dalam pengertian mazhab Hanafi, sunnah muakkad sama dengan wajib (al-Bada’i: 1: 155; Ibn Abidin; 1: 371). Para ulama dari kalangan mazhab Syafi’i berpendapat fardhu kifayah (Mughni al-Muhtaj: 1: 229, al-Muhadzab: 1: 100). Para ulama Maliki membedakan fardhu kifayah itu jika dikaitkan dengan nominal penduduk suatu daerah, sunnah setiap masjid yang didirikan, dan yang lebih penting bagi laki-laki dalam pelaksanaannya. (Hasyiah ad-Dasuqi: 1: 139) Sedangkan ulama masyarakat

Hambali mengutuknya untuk wajib 'ain (individu), tetapi tidak memasukkannya sebagai syarat sah untuk shalat.

Dari semua dalil yang dikemukakan, baik yang wajib maupun yang tidak mewajibkan shalat berjamaah, menurut metode al-jam'u wa at-taufiq, dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah kifayah wajib, artinya jika a Desa yang berdoa berjamaah itu telah membatalkan kewajiban. seluruh desa. Hanya saja shalat berjamaah tetap menjadi sugesti yang perlu kita perhatikan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, pada scene ini terdapat representasi dari seluruh nilai keislaman yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah yang memiliki makna yang dalam, keyakinan dan keimanan suatu umat, tergambar dalam adegan ini, ketika Raka hendak melaksanakan shalat berjamaah bersama Gani usai mendengar adzan. Mendirikan shalat merupakan wujud ketaatan dan kekuatan keimanan bagi setiap muslim.

Scene 2 juga menggambarkan nilai *syariah* Islam karena mengumandangkan suara adzan yang menjadi panggilan shalat bagi kaum muslimin. Sebagaimana yang diketahui bahwa nilai syariah adalah menjalankan kebajikan yang diperintahkan-Nya, maka film ini, mengajak penonton untuk mendirikan shalat berjama'ah lewat percakapan antara Raka dan Gani.

Nilai *akhlak* yang memiliki arti budi pekerti juga ditampilkan secara menyeluruh pada *scene* ini,, dimana, Raka memiliki *akhlak* yang baik karena menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melaksanakan shalat yang khusyuk. Sementara Gani ditampilkan sebagai karakter dengan *akhlak* buruk

karena lalai beribadah.

Selanjutnya dalam, *scene* ini, juga menampilkan nilai *aqidah* karena mendirikan shalat merupakan sebuah amalan yang menandakan bahwa umat muslim masih memiliki keimanan di dalam, hatinya. Mendirikan shalat juga berarti mengikuti ajaran yang telah diberikan Rasulullah dan ajaran di dalam, Al-Qur'an.

Scene 3 – Menikah Secara Sah dan Islami
Durasi 00:26:17 – 00:26:50

Dalam, *scene* ini, Raka menjelaskan pandangan dia terhadap pernikahan zaman sekarang yang harus mengeluarkan uang banyak. Padahal seharusnya bisa dilaksanakan hanya dengan mengeluarkan biaya 750 ribu rupiah. Dan mengikuti ajaran-ajaran Islam, pernikahannya Insya Allah sah.

Tabel 4.4 Scene 3 – Menikah Secara Sah dan Islami

Visual	Dialog	Type of Shot
	Raka: Kalo menurut Raka nih, sebenarnya nikah gak perlu uang banyak atuh.	<p style="text-align: center;"><i>Two Shot</i></p> Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan dua objek secara bersamaan.

	<p>Raka: Kan sebenarnya hanya butuh 750 ribu. (Gani mengelus kepalanya)</p>	<p><i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada</p>
	<p>Raka: Itu untuk di KUA, Insya Allah Sah.</p>	<p><i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan menunjukkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Raka: Tapi emang ya orang jaman sekarang teh pemikirannya beda-beda ya. Raka tau ada yang belum mau menikah karena gak ada uangnya.</p>	<p><i>Two Shot</i> Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan dua objek secara bersamaan.</p>
	<p>Raka: Padahal apa hubungannya ya, menikah sama uang.(Raka sedikit tertawa)</p>	<p><i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan menunjukkan objek sebatas dada.</p>

Makna Denotasi pada gambar pertama terlihat Raka yang mengutarakan pendapatnya tentang pernikahan kepada Gani “Kalo menurut Raka nih, sebenarnya nikah ga perlu uang banyak atuh.”, pada gambar kedua Gani terlihat seperti banyak pikiran, dan Raka melanjutkan pemikirannya “Kan sebenarnya hanya butuh 750 ribu.”, pada gambar ketiga Raka masih lanjut berpendapat “Itu untuk di KUA, Insya

Allah Sah.”, pada gambar keempat Raka tetap melanjutkan dialog “Tapi emang ya orang jaman sekarang teh pemikirannya beda-beda ya. Raka tau ada yang belum mau menikah karena gak ada uangnya.”, pada gambar kelima Raka mempertanyakan pemikiran orang zaman sekarang lalu berkata “Padahal apa hubungannya ya, menikah sama uang” dan dia tertawa sendiri.

Makna Konotasi dalam, *Scene* ini, memperlihatkan Gani yang bingung untuk memikirkan pernikahannya. Melihat itu, Raka pun memberikan pandangannya terhadap sistem pernikahan di zaman sekarang. Hal ini, mengkonotasikan bagaimana orang-orang zaman sekarang lebih memilih mengadakan pernikahan saat memiliki banyak uang. Karena terbawa oleh kebiasaan yang menganggap pernikahan harus dilaksanakan secara megah, seperti membuat acara, menyewa orgen tunggal, menyewa hotel, dan hal-hal mewah lain,nya. Yang dimana, seharusnya menikah bisa dilaksanakan dengan sederhana selama sesuai dengan syariat Islam, maka pernikahan pun bisa dilaksanakan tanpa harus bingung memikirkan hal yang tidak perlu.

Makna Mitos dalam, *scene* ini, mencerminkan Islam menuntut pernikahan untuk membentuk keluarga mahlilai sebagai sarana mencapai kebahagiaan dalam hidup. Islam juga mengajarkan bahwa pernikahan adalah acara yang harus disambut dengan rasa syukur dan kegembiraan. Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tata cara atau proses sebuah pernikahan yang berlandaskan Alquran dan Sunnah yang otentik..

Faktanya, Islam memandang pernikahan sebagai cara hidup alami bagi perempuan dan laki-laki, dan mungkin lebih dari sekedar melihat pernikahan hanya

memberikan beberapa bentuk keamanan ekonomi bagi perempuan. Harus ditekankan di sini, bahwa kemaslahatan bagi perempuan sama sekali bukan merupakan indikasi bahwa pernikahan yang mendalam, Islam hanyalah sebuah transaksi ekonomi. Padahal, faktor ekonomi merupakan aspek terkini dari suatu kegiatan, penekanannya selalu didasarkan pada kualitas religius pasangan suami istri. (Jawad, 2002: 103-104).

Dalam fiqh para ulama jelas nikah memiliki hukum yang sesuai dengan kondisi dan faktor pelakunya. Hukumnya adalah (As-Sayyid Sabiq, 1973: 15):

1. Wajib

Bagi orang yang bisa kawin, nafsunya menekan dan takut berzina, maka wajib kawin. Karena pantang zina itu wajib. Allah berfirman:

فَضْلٍ مِّنَ اللَّهِ يُغْنِي عَنْكَ حَتَّىٰ نِكَاحِ يُدُونَ لَآلِئِنَّ تَغْفِي سِوَالِي

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya."

(Q.S. An-Nur: 33)

2. Sunnah

Bagi orang yang nafsunya telah mendesak dan mampu menikah, Tetapi, masih dapat menahan dirinya dari perbuatan zina, maka sunnah baginya menikah. Nikah baginya lebih utama daripada bertekun diri beribadah. Serta nafsunya pun tidak mendesak, maka ia haram menikah.

3. Haram

Bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahirnya

kepada istri serta nafsunyapun tidak mendesak, maka ia haram menikah.

4. Makruh

Makruh menikah bagi seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberi belanja kepada istrinya. Walaupun tidak merugikan istri, karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat.

5. Mubah

Bagi orang yang tidak terdesak oleh alasan yang mengharamkan untuk menikah, maka nikah hukumnya mubah baginya.

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, dalam, *scene* ini, terdapat nilai *aqidah* yang mengangkat tentang pentingnya menikah secara islami. Raka memberikan pendapat dia tentang sistem pernikahan di zaman sekarang. Yang dimana, pernikahan selama ada niat dan karena Allah SWT, semuanya tidak masalah dan Insya Allah sah. Sebagaimana hadits Nabi riwayat Al-Bukhari berikut ini, :

امعشر الاشد باب من اسد تطاع مذكم ال باءة ف ل ي تزوج، ف اذنه اًعض ل ل بصر وأد صن
ومن لم يستطع فعليه بالصوم، فإنه له وجاء ل فرج،

Artinya, "*Wahai para pemuda, jika kalian telah mampu, maka menikahlah. Sungguh menikah itu lebih menenteramkan mata dan kelamin. Bagi yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa bisa menjadi tameng baginya.*"

Dalam, adegan ini, juga menggambarkan tentang masalah keuangan atau biaya pernikahan. Padahal sebagai bentuk *aqidah* yang baik, umat muslim harus yakin kepada Allah SWT yang Maha Memberi Rejeki, tidak perlu khawatir tentang uang.

Karena semakin kita meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan terus berikhtiar, rejeki pasangan suami-istri akan dimudahkan-Nya. Ini, tertuang dalam, Hadits Rasulullah SAW yang bersabda:

أَحَبُّ بَرَكَاتٍ أَيْسَرُهُ مُؤْنَةُ الْكَفِّ إِنَّ أَعْظَمَ

Artinya: “Pernikahan yang paling besar keberkahannya ialah yang paling mudah maharnya.” (HR. Ahmad)

Namun berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, nilai yang paling penting ditonjolkan pada *scene* ini, adalah nilai *syariah* Islam. Karena dalam, percakapan antara Raka dan Gani tentang pernikahan, memberikan makna bahwa melaksanakan pernikahan harus tulus untuk mencari keridhaan Allah. Serta pernikahan sebagai bentuk perbuatan yang mendekatkan diri kepada-Nya, karena mendatangkan kebaikan dan menjauhkan keburukan dosa zina.

Scene 4 – Hukum Menggunakan Riba
Durasi 00:27:40 – 00:28:15

Dalam, *scene* ini, terlihat Gani mengambil uang Raka dari ATM dan menanggapi uang Raka sebagai Bunga. Raka tidak mau uangnya dianggap bunga karena hal tersebut dilarang dalam, Islam. Gani protes bahwa menabung di bank itu sendiripun termasuk perbuatan riba. Tetapi, Raka menunjukkan bahwa bank yang dia gunakan itu tidak riba, karena bernama Bank Takriba.

Tabel 4.5 Scene 4 – Hukum Menggunakan Riba

Visual	Dialog	Type of Shot
--------	--------	--------------

	<p>Gani: Lu masih hutang 250 juta lagi sama gua. Rak: Eeh kok bisa a?</p>	<p><i>Two Shot & Medium Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan dua objek secara bersamaan. ditambah dengan ukuran Medium Shot yang memperlihatkan objek sebatas perut.</p>
	<p>Gani: Ini, cuma bunganya aja (menunjuk uang Raka)</p>	<p><i>Two Shot & Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan dua objek secara bersamaan. ditambah Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Raka: Bunga? Gak boleh atuh a, riba.</p>	<p><i>Two Shot & Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan dua objek secara bersamaan. ditambah Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Gani: Lu pikir nabung di bank gak riba?</p>	<p><i>Two Shot & Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan dua objek secara bersamaan. ditambah Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>Raka: Eh belum liat ya (menunjuk nama bank) Bank Takribaaaa. Takribaaaa... (Gani pergi meninggalkan Raka)</p>	<p><i>Two Shot & Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan dua objek secara bersamaan. ditambah Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>

Makna Denotasi dalam, *scene* ini, dimulai pada gambar pertama terlihat Gani mengambil uang Raka dari sebuah mesin ATM dan berkata “Lu masih utang 250 Juta lagi sama gua.” Raka terkejut dan protes “Eh kok bisa a?”, pada gambar kedua Gani menunjuk uang Raka dan berkata “Ini, cuma bunganya aja.”, pada gambar ketiga Raka kembali protes “Bunga? Gak boleh atuh a, Riba.”, pada gambar keempat terlihat Gani yang kesal dan menyanggah perkataan Raka “Lu pikir nabung di bank gak riba?”, pada gambar kelima Raka menunjuk ke nama bank yang tertera “Eh belom liat ya Bank Takribaaaa. Takkribaaaa...” Raka tersenyum dan Gani berjalan pergi dengan kesal.

Makna Konotasi dalam, *scene* ini, terlihat saat Gani yang mengambil uang Raka dari sebuah mesin ATM. Gani menganggap uang Raka sebagai bunga dari uang yang harus Raka ganti. Hal ini, dikonotasikan bahwa dengan menganggap uang Raka sebagai bunga, Raka tidak akan berani untuk macam-macam atau melarikan diri, setelah dia tahu bahwa melarikan diri dari hutang akan membawa hal yang lebih buruk ke depannya. Dan Gani memanfaatkan kepolosan Raka atas itu.

Juga disaat Gani dan Raka berdebat tentang riba, terlihat Raka menunjukkan nama bank yang dia gunakan. Bernama Bank Takriba. Ini, menggambarkan bahwa bank yang Raka gunakan tidak memakai sistem bunga yang menjadikan bank ini, tidak riba dan karena nama yang tertulis memang Bank Tak Riba (Tidak Riba). Dan bisa juga dikonotasikan bahwa Bank Takriba adalah Bank Syari’ah. Yang dimana, Bank Syari’ah memang tidak memakai sistem Riba.

Makna Mitos bisa dipahami berdasarkan arti dari kata riba adalah bertambahnya kesuburan atas tanah. Riba adalah tambahan secara mutlak. Demikian pula al-Jurjani dalam, kitab *al- Ta,,rifāt*-nya menjelaskan bahwa riba secara bahasa bermakna *ziyādah* (tambahan). Menurut Quraish Shihab, kata riba dari segi bahasa berarti “kelebihan”. Riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Para ahli tafsir berpendapat bahwa pengambilan bunga tingkat yang cukup tinggi merupakan fenomena yang banyak dipraktikkan pada masa tersebut..

Riba yang diharamkan Al-Qur’an hanya riba yang berlipat ganda. Lipat ganda yang dimaksud adalah “pelipatgandaan yang berkali-kali”. Memang pada zaman Jahiliyyah dan awal Islam, apabila seorang debitor yang tidak mampu membayar hutangnya pada saat yang ditentukan, ia meminta untuk ditangguhkan dengan janji membayar berlebihan dengan cara berulang-ulang. Sikap semacam ini, dikecam oleh Al-Qur’an:

وَأَنْتُمْ نَسِيتُمْ آلِ فَيْظَرَةَ غُصَّيَّةَ دُونَ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَكُمْ لَأَنْتُمْ لَأَجْمٌ إِنْ كُنْتُمْ تَصَدَّقُونَ

Artinya “*dan jika debitor berada dalam, kesulitan, maka hendaklah diberi tangguh hingga ia memperoleh keleluasaan dan menyedekahkan (semua atau sebagian dari piutang) lebih baik untuknya jika kalian mengetahuinya.*” (QS. al-Baqarah: 280).

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, representasi nilai-nilai Islam pada *scene* ini, menggambarkan tentang ajaran *syariah* hukum menggunakan riba. Adegan ini, di visualkan saat Gani mengambil uang Raka dari mesin ATM dan mengatakan uang Raka sebagai bunga untuk menggati uang Gani. Islam merupakan satu-satunya

agama yang masih melarang praktek riba dan sangat jelas bahwa riba diharamkan oleh Allah SWT. Umat islam tidak boleh mengambil riba dalam, jumlah kecil maupun jumlah besar.

Representasi nilai Islam selanjutnya yang tertuang pada *scene* ini, adalah nilai *akhlak*. Hal tersebut bisa dilihat saat Gani memberikan praktek riba pada hutang Raka. Ini, menggambarkan sebuah akhlak yang buruk dari Gani karena menganggap riba adalah sesuatu yang biasa, padahal hukumnya haram. Tentu ini, berlawanan dengan nilai akhlak yang diajarkan Islam.

Scene 5 – Hukum Bersentuhan untuk yang Belum Mukhrim
Durasi 00:28:35 – 00:29:15

Dalam, *scene* ini, Raka dan Gani bertemu dengan Muthia, pacar Gani. Gani dan Muthia langsung berpelukan, Namun Raka langsung memisahkan mereka. Dan yang lebih mengejutkan adalah Muthia sedang dalam, keadaan hamil.

Tabel 4.6 Scene 5 – Hukum Bersentuhan untuk yang Belum Mukhrim

Visual	Dialog	Type of Shot
	Raka dan Gani tiba di rumah Muthia.	<i>Wide Shot</i> Pengambil dengan bukaan lebar memperlihatkan lokasi.

	<p>(Gani dan Muthia berpelukkan)</p> <p>Muthia: Kamu gapapa? Raka: Aku gapapa</p>	<p><i>Medium Long Shot & Group Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan objek sejauh paha dan menjadi Group Shot karena terdapat lebih dari 2 objek dalam frame.</p>
	<p>(Raka menarik tangan Gani)</p> <p>Raka: Astaghfirullah al'azim, jangan peluk-pelukan dulu atuh a.</p>	<p><i>Medium Long Shot + Group Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan objek sejauh paha dan menjadi Group Shot karena terdapat lebih dari 2 objek dalam frame.</p>
	<p>Raka: Kan belum menikah. Nanti aja ya pas udah nikah ya.</p>	<p><i>Medium Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas perut.</p>
	<p>(Raka menunjuk perut hamil Muthia)</p> <p>Raka: Ini, teh udah di DP duluan ya.</p>	<p><i>Medium Long Shot + Group Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan objek sejauh paha dan menjadi Group Shot karena terdapat lebih dari 2 objek dalam frame.</p>

	Raka: Hamil di luar nikah?	<p><i>Medium Shot</i></p> <p>Pengambilan gambar dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas perut.</p>
	Muthia: Ini, siapa sih?	<p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	(memberi salam) Raka: Nama saya Raka teh.	<p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>

Makna Denotasi pada *scene* ini, terdapat pada gambar pertama dimana, mobil yang dikendarai Gani dan Raka tiba di sebuah rumah. Pada gambar kedua Gani pun turun, Muthia menghampirinya dan mereka langsung berpelukan. Muthia menanyakan keadaan Gani “Kamu gapapa? Gani menjawab “Aku gapapa.”, pada gambar kedua Raka mencoba memisahkan pelukan Gani dan Muthia. Raka menarik tangan Gani dan berkata “Adztagfirullah al’azim, jangan peluk-peluk dulu atuh.”, pada gambar ketiga Raka mengingatkan Gani dan Muthia “Kan belum menikah. Nanti aja ya pas udah nikah ya.”, pada gambar keempat terlihat Raka yang terkejut dengan kondisi Muthia yang sudah hamil. Raka menunjuk perut Muthia dan berkata “Ini, teh udah di DP duluan ya.”, pada gambar kelima Raka menanyakan situasi kehamilan Muthia “Hamil di luar nikah?”, pada gambar keenam Muthia yang kesal

pun menanyakan siapa Raka “Ini, siapa sih?”, pada gambar ketujuh Raka pun memperkenalkan diri kepada Muthia “Nama saya Raka, teh”.

Makna Konotasi pada *scene* ini, terlihat saat Raka dan Gani tiba di rumah Muthia, seketika Gani turun dari mobil dan langsung memeluk Muthia, dengan cepat Raka memisahkan mereka. Mengkonotasikan bahwa dalam, Islam pria dan wanita yang bukan mahram dilarang untuk bersentuhan dan hukumnya haram. Dan karena Islam memproteksi atau melindungi dari perbuatan yang tidak diinginkan yaitu zina.

Lalu terlihat perut Muthia yang sudah besar karena hamil tua yang membuat Raka lebih terkejut lagi. Hal ini, menggambarkan Raka berpikir bahwa Gani dan Muthia telah melakukan zina hingga membuat Muthia hamil di luar nikah.

Makna Mitos pada *scene* ini, mencerminkan bahwa Islam melarang segala bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, kecuali dalam batas sempit yang diperbolehkan dalam hukum Islam. Hal ini mengingat besarnya kerusakan dan fitnah yang akan muncul jika hubungan kedua jenis manusia tersebut dibebaskan tanpa ada batasan dari Allah Ta'ala yang Maha Menciptakan dan Maha Tahu kondisi makhluk-Nya.

Untuk mencegah keburukan dan kerusakan besar akibat hubungan terlarang ini`` Islam melarang semua penyebab yang mengarah pada perbuatan buruk ini`` di antaranya:

1. Diharamkannya bertemu dengan seorang wanita yang tidak halal dan sedang berduaan dengannya, termasuk sendirian dengan supir mobil, dengan pembantu di rumah, dengan dokter di tempat prakteknya dan sebagainya. Ada

banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut, termasuk perkataan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam: *“Tidaklah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan kecuali setan akan menjadi yang ketiga”*.

2. Diharamkannya bersafar (melakukan perjalanan jauh) bagi perempuan tanpa laki-laki yang menjadi *mahramnya* (suami, ayah, paman atau saudara laki-lakinya). Dalil yang menunjukkan hal ini, juga banyak sekali, di antaranya sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*: *“Janganlah sekali-kali seorang perempuan bersafar kecuali bersama dengan mahramnya”*.
3. Diharamkan untuk melihat lawan jenis dengan sengaja, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

نَعُونَ. وَقُلْ كَيْ لَّهُمْ إِنْ اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا يَصْمُ ذَلِكَ أَرَوْيَحْفَظُوا فُرُوجَهُ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ
نُ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka” (Q.S. An-Nuur: 30-31).

4. Diharamkannya menemui seorang perempuan tanpa *mahram*, meskipun dia saudara suami (ipar), berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi*

Wasallam: “Waspadalah kalian (dari perbuatan) menemui perempuan (tanpa mahram)“. Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, bagaimana dengan *al-hamwu* (ipar dan kerabat suami lain,nya)? Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda “*al-Hamwu adalah kebinasaan*” Artinya: fitnah yang ditimbulkannya lebih besar karena bisanya seorang perempuan menganggap biasa jika berduaan dengan kerabat suaminya.

5. Diharamkannya laki-laki menyentuh perempuan, meskipun untuk berjabat tangan. Berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*: “*Sungguh jika kepala seorang laki-laki ditusuk dengan jarum dari besi lebih baik baginya dari pada dia menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya*“.

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, representasi nilai Islam yang tersaji pada *scene* ini, adalah ajaran nilai *syariah* Islam dan *akhlak*. Pada *scene* menggambarkan akibat buruk dari pergaulan bebas dan berzina. Hal itu terlihat dari Muthia yang hamil di luar nikah. Sebagaimana ajaran *syariah* yang menganjurkan umat muslim untuk menjauhi perbuatan buruk dan mengajarkan kita untuk membatasi hubungan sesama lawan jenis yang bukan mahramnya, pada adegan ini, justru menunjukkan kebalikannya.

Scene 6 – Larangan Wanita dan Laki-laki Berduaan di Kamar
Durasi 00:43:45 – 00:44:10

Di dalam, *scene* ini, terlihat Raka dan Muthia yang akan memasuki kamar, Tetapi, Raka meminta agar dia tidur di luar kamar. Karena jika Wanita dan Laki-laki berduaan di dalam, kamar yang ketiganya adalah setan dan Raka tidak mau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tabel 4.7 Scene 6 – Larangan Wanita dan Laki-laki Berduaan di Kamar

Visual	Dialog	Type of Shot
	(Raka menunjuk lantai) Raka: Raka tidur disini, aja ya	<i>Two Shot</i> Pengambilan gambar dilakukan dengan menunjukkan dua objek secara bersamaan.
	(Muthia tersenyum) Muthia: Bukan mukhrim?	<i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.
	(Raka malu) Raka: Ya soalnya kalau berdua di dalem satu kamar, bukan mukhrim nanti yang ketiganya setan loh.	<i>Medium Close Up</i> Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.

	<p>(Muthia marah)</p> <p>Muthia: Jadi maksud kamu anak ini, anak setan?</p>	<p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>
	<p>(Raka panik)</p> <p>Raka: Oh bukan, maksudnya kalau bertiga di dalam bukan mukhrim yang keempatnya setan.</p>	<p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pengambilan gambar yang dilakukan dengan memperlihatkan objek sebatas dada.</p>

Makna Denotasi mulai terlihat pada gambar pertama terlihat Raka dan Muthia tiba di depan pintu kamar hotel. Raka pun mundur sedikit dan berkata “Raka tidur disini, aja ya” sambil menunjuk lantai. Pada gambar kedua Muthia tersenyum seakan mengerti dan berkata “Bukan Mukhrim?”, pada gambar ketiga Raka terlihat malu lalu berkata “Ya soalnya kalau berdua didalam satu kamar, bukan mukhrim nanti yang ketiganya setan loh.”, pada gambar keempat Muthia marah mendengar perkataan Raka dan bersiap untuk memukul Raka sambil berkata “Jadi maksud kamu anak ini, anak setan?”, pada gambar kelima Raka pun dengan cepat meluruskan perkataannya “Oh bukan, maksudnya kalau bertiga di dalam bukan mukhrim yang keempatnya setan.”

Makna Konotasi terlihat saat Raka dan Muthia tiba di depan pintu kamar hotel. Raka meminta izin kepada Muthia untuk tidur di luar kamar saja dan tidak ikut masuk ke dalam, kamar. Hal ini, mengkonotasikan bahwa Raka takut terjadi apa-apa jika berdua saja di dalam, kamar dengan perempuan yang bukan mahram. Karena

dalam, Islam jika seorang pria dan wanita berduaan, yang ketiganya adalah setan. Dan setan akan membisikkan hal-hal buruk ke telinga manusia hingga bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Makna Mitos dalam, *scene* ini, menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, salah satunya mengatur pergaulan dan hubungan sosial antar manusia. Interaksi antara manusia terbatas pada bagaimana pria dan wanita berhubungan satu sama lain. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang pria dan wanita yang bukan mahram untuk menyendiri di tempat yang sama, atau dalam istilah Islam disebut khalwat. Larangan ini tentunya memiliki alasan dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kalian berkhalwat (berdua-duaan) dengan seorang wanita karena sesungguhnya setan menjadi orang ketiga di antara mereka berdua.*" (H.R. Ahmad, 1:18).

Larangan sunat antara pria dan wanita yang bukan mahram juga menyebabkan zina. Larangan yang mengatur kita untuk menjauhi zina telah diatur dalam Surat Al Isra ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya "*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" (QS. Al-Isra': 32).

Alasan dibalik larangan *berkhalwat* tersebut tentunya untuk menjaga diri kita dari berbagai bahaya dan penyakit yang mengancam. Dan hikmah tersebut tentunya agar kita terus mematuhi segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. yang pada akhirnya akan menjauhkan kita dari siksa api neraka.

Berdasarkan Analisis yang peneliti lakukan, terdapat representasi nilai-nilai Islam seperti *syariah* dan *akhlak*. Syariah sebagaimana yang kita tahu adalah ketetapan yang Allah SWT perintahkan kepada hamba-Nya. Dan umat muslim harus menjalankan perbuatan baik yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah. Serta harus mampu pula menjaga dirinya agar terhindar dari perbuatan dosa yang dimurkai-Nya. Pada *scene* ini,, nilai itu tercermin dari percakapan Raka kepada Muthia yang tidak ingin berduaan di dalam kamar karena takut terjadi hal-hal yang dilarang menurut *syariah* Islam.

Selanjutnya *scene* ini, juga memperlihatkan bagaimana kualitas *akhlak* Raka yang selalu taat kepada Allah SWT dan juga menjalin hubungan baik kepada seluruh orang yang dikenalnya.

Scene 7 – Menikah Setelah Kehamilan Wanita yang Hamil di Luar Pernikahan Durasi 01:18:39 – 01:19:35

Dalam, *scene* ini, terlihat Raka menikahkan Gani dan Muthia setelah proses melahirkan Muthia selesai. Datang juga beberapa polisi dan terlihat beberapa suster yang menjadi saksi. Pernikahan pun dinyatakan sah.

Tabel 4.8 Scene 7 – Menikah Setelah Kehamilan Wanita yang Hamil di Luar Pernikahan

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p>Raka: Saudara Gani Azhar bin Bantar Ali saya nikahkan dan kawinkan Muthia Mauli Anjani Binti Krisna Anggara.</p>	<p><i>Wide Shot</i> Pengambil dengan bukaan lebar memperlihatkan lokasi.</p>
	<p>Raka: Muthia Mauli Anjani Binti Krisna Anggara dengan mas kawin cincin emas 4 gram dibayar tunai.</p>	<p><i>Group Shot</i> Pengambilan saat mengambil lebih dari 2 objek dalam, satu <i>frame</i>.</p>
	<p>Gani: Saya terima nikahnya dan kawinya Muthia Mauli Anjani Binti Krisna Anggara dengan mas kawin tersebut, tunai. (masuk 3 orang polisi)</p>	<p><i>Group Shot</i> Pengambilan saat mengambil lebih dari 2 objek dalam, satu <i>frame</i>.</p>
	<p>Gani memasukan cintin ke jari manis Muthia.</p>	<p><i>Close Up</i> Pengambil dengan bukaan kecil dan untuk mengambil detail objek.</p>

Makna Denotasi terlihat pada gambar pertama terlihat tangan Raka menjabat tangan Gani. Akad berlangsung dan Raka memulai dengan “Saudara Gani Azhar bin Bantar Ali, saya nikahkan dan kawinkan Muthia Mauli Anjani Binti Krisna Anggara.”, pada gambar kedua terlihat Muthia yang sudah menggedong bayi lalu ada beberapa suster dan bruder yang menyaksikan proses pernikahan Gani dan Muthia.

Raka pun melanjutkan “Muthia Mauli Anjani Binti Krisna Anggara dengan mas kawin cincin emas 4 gram dibayar tunai.”, pada gambar ketiga terlihat tiga orang polisi memasuki ruangan. Mereka pun menurunkan pistolnya. Gani pun membalas Raka “Saya terima nikahnya dan kawinya Muthia Mauli Anjani Binti Krisna Anggara dengan mas kawin tersebut, tunai.”, pada gambar keempat terlihat tangan Gani yang memasukkan sebuah cincin emas ke jari manis Muthia.

Makna Konotasi terlihat saat Raka memimpin pernikahan antara Gani dan Muthia di ruangan tempat ibunya Gani dirawat. Lalu ada Ibu Gani dan beberapa suster dan bruder yang menyaksikan proses pernikahan mereka. Ditambah dengan kedatangan tiga orang polisi. Hal ini, mengkonotasikan dimana, saat pernikahan berlangsung perlu kehadiran penghulu, wali, dan juga saksi. Walaupun terlihat bruder dan suster seperti tidak sengaja berada didalam, ruangan. Hal ini, dikonotasikan bahwa mereka adalah saksi pernikahan Gani dan Muthia.

Dan juga disaat para polisi memasuki ruangan, mereka menurunkan senjata beranggapan bahwa mereka harus menunggu aktifitas yang sedang berjalan dan mengetahui bahwa Gani akan menyerahkan diri seusai pernikahan. Dan sesuai dengan hukum islam, Gani menikahi Muthia setelah bayinya lahir agar pernikahan mereka sah.

Makna Mitos pada *scene* ini, diilustrasikan tentang pergaulan bebas dan perilaku perzinahan dapat menyebabkan seorang wanita hamil di luar nikah. Wanita yang hamil di luar nikah dianggap membawa aib bagi keluarganya dan biasanya dia lakukan sejak dini, bahkan untuk menutupi aib keluarganya dan menghindari konflik

dalam keluarga. Berdasarkan beberapa landasan hukum Islam, hukum kawin saat hamil dianggap sah dan perempuan yang berzina, baik hamil maupun tidak, dapat menikah dengan pria yang berzina atau pria lain yang tidak berzina.

Berdasarkan analisis peneliti, representasi nilai Islam pada *scene* ini, merupakan ajaran *syariah* Islam. Hal tersebut digambarkan saat Muthia telah melahirkan anak yang selama ini, dikandungnya. Kemudian Raka bersedia untuk menjadi penghulu pernikahan Gani dan Muthia. Didampingi suster, bruder, dan ibu Gani yang bertindak sebagai saksi. Dan akhirnya pernikahan pun dinyatakan sah sesuai dengan hukum Islam. Karena dalam, hukum Islam tidak boleh menikahi wanita yang sedang dalam, keadaan hamil. Wanita yang hamil karena hubungan seksual di luar nikah dilarang menikah dengan pria yang menghamilinya. Hal ini dikarenakan janin yang berada di dalam rahim wanita tersebut berasal dari air mani yang tidak sah, sehingga janin tersebut bukanlah anaknya meskipun berasal dari air mani.

Seperti yang dinyatakan dalam, fatwa Lajnah Daimah:

حاملًا من الزنى، فلا تزوج لا بالزاني ولا بغيره حتى تضع؛ لأن رحمها وإذا كانت
مشغولاً بنطفة لا تنسب لـ زاني، ولا لـ غيره تنسب لأمه، فالزاني لا ينسب إليه
رجحاً رهاعلوش ارفلل دلولا: الاط فل، م ثلما قال ال نبي صلى الله عليه وسلم

Artinya : “Jika ada wanita yang hamil karena zina maka dia tidak boleh
dini,kahkan dengan lelaki yang menzinainya maupun lelaki lain,nya, sampai si

wanita melahirkan. Karena rahimnya sedang ada isinya, berupa janin yang tidak boleh dinasabkan kepada lelaki yang menzinainya, tidak pula kepada orang lain,, Tetapi, dia dinasabkan ke ibunya.”

Sedangkan jika wanita tersebut menikah dengan pria lain yang tidak menghamilinya, pernikahan tersebut tetap dianggap batal demi hukum. Ini karena janin yang ada di dalam rahim wanita tersebut berasal dari air mani orang lain.

Dari Ruwaifi’ bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يسقي ماءه زرع غيره

Artinya : “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah dia menuangkan air maninya pada tanaman orang lain,.” (HR. Ahmad)

Hal ini, tentunya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Mengingat anak yang dikandung Muthia sudah lahir, dan niat baik Gani untuk menikahi Muthia agar terhindar dari perbuatan zina menggambarkan ajaran *syariah* Islam.

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti di atas guna menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya yakni bagaimana representasi nilai Islam dalam, film *Insyallah Sah 2* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Pada

penelitian ini, terdapat tiga nilai Islam, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*.

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. Representasi juga bisa berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian penting dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota budaya (Hall, 1997: 113).

Nilai-nilai Islam yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam mencakup tiga hal yang mewakili seluruh aspek kehidupan manusia. Itu adalah *Aqidah*, *Syariah* dan *Akhlak*.

Aqidah dalam bahasa Arab adalah ikatan atau keterikatan. Disebut demikian karena ini, ia mengikat dan menjadi pengait atau gantungan segalanya. Sedangkan arti literalnya adalah iman atau keyakinan. Sedangkan *aqidah* secara etimologis berarti ikatan, kemelekatan; Secara teknis berarti amanah, keyakinan, iman (Ansari, 2014: 3). Dalam film *Insyallah Sah 2*, nilai *aqidah* digambarkan secara berurutan karena berada pada adegan 1 (satu) dan adegan 2 (dua). Nilai *aqidah* dalam adegan seseorang mencerminkan keimanan seorang hamba Tuhan dalam, melakukan taubat dan meninggalkan segala perbuatan buruk di masa lalu..

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.” (QS. Thaha [20]: 82)

Sedangkan pada *scene* dua, nilai *aqidah* memberikan makna tentang

kewajiban seorang hamba Allah SWT dalam, menunaikan shalat takkala adzan berkumandang. Lalu dimana,pun dan apapun kondisinya shalat harus tetap ditunaikan.

Syariah Secara etimologis itu berarti aturan atau ketentuan yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya. Hukum Islam adalah sistem norma ketuhanan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dunia lain. Dalam, film Insha Allah Sah 2, nilai *syariah* digambarkan pada *scene* 1 (satu) saat Raka yang meminta Gani untuk bertaubat dan memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT. Lalu pada *scene* 2 (dua) tatkala berkumandangnya suara adzan yang menjadi panggilan shalat bagi kaum muslimin, maka film ini, mengajak penonton untuk mendirikan shalat berjama'ah lewat percakapan antara Raka dan Gani. Pada *scene* 3 (tiga) yang memberikan makna bahwa melaksanakan pernikahan harus tulus untuk mencari keridhaan Allah. Serta pernikahan sebagai bentuk perbuatan yang mendekatkan diri kepada-Nya, karena mendatangkan kebaikan dan menjauhkan keburukan dosa zina. Pada *scene* 4 (empat) yang melarang praktek riba dan memberitahu bahwa riba diharamkan oleh Allah SWT. Umat islam tidak boleh mengambil riba dalam, jumlah kecil maupun jumlah besar. Pada *scene* 5 (lima) yang menggambarkan bahwa umat Islam harus menjauhi perbuatan zina dan menampilkan akibat buruk dari berzina. Pada *scene* 6 (enam) tercermin dari percakapan Raka kepada Muthia yang tidak ingin berduaan di dalam, kamar karena takut terjadi hal-hal yang dilarang menurut *syariah* Islam. Pada *scene* 7 (tujuh) yang mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh

menikahi wanita yang sedang dalam, keadaan hamil.

Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kualitas keberagaman itu ditentukan oleh nilai-nilai moral. Jika syariat berbicara tentang istilah kerukunan, sah atau tidak, maka akhlak lebih menekankan pada kualitas tindakan (Asmaran, 2000: 1). Dalam film *Insyah Allah Sah 2* ditemukan nilai-nilai moral *scene 1* (satu) saat Gani mengucapkan nadzar taubat karena terpaksa. Padahal taubat dini, lai berdasarkan kesungguhan orang tersebut... Maka dari itu pada adegan ini, mencerminkan *akhlak* Gani yang buruk. Pada *scene 2* (dua) dimana, Raka memiliki *akhlak* yang baik karena menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melaksanakan shalat yang khushyuk. Sementara Gani ditampilkan sebagai karakter dengan *akhlak* buruk karena lalai beribadah. Pada *scene 4* (empat) saat Gani memberikan praktek riba pada hutang Raka. Ini, menggambarkan sebuah akhlak yang buruk dari Gani karena menganggap riba adalah sesuatu yang biasa, padahal hukumnya haram. Pada *scene 5* (lima) tentang akhlak baik seorang muslim untuk menjauhi perbuatan buruk dan membatasi hubungan dengan sesama lawan jenis yang bukan mahramnya. Pada *scene 6* (enam) memperlihatkan *akhlak* Raka yang selalu taat kepada Allah SWT dan berhubungan baik kepada seluruh orang yang dikenalnya.

Berikut analisis penggunaan teori Roland Barthes dalam, film *Insyah Allah Sah 2* yang dilihat melalui makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

1. Makna Denotasi adalah makna yang sebenarnya dan apa yang tampak.

Berikut makna denotatif yang terkandung dalam, film *Insyah Allah Sah 2*,

diantaranya: (*Scene 1* terlihat dari gambar pertama yang memperlihatkan Raka dan Gani yang sedang dikejar penjahat dengan menggunakan mobil. Lalu Raka meminta Gani bertaubat dengan berkata “Aa janji sama Allah, bernadzar untuk insyaf dan menjadi orang baik”. Yang mana menggambarkan bahwa setiap umat Islam yang telah melakukan dosa besar seharusnya bertaubat), (*Scene 2* saat adzan berkumandang Raka meminta Gani untuk berhenti di sebuah mesjid untuk shalat berjama’ah, “Saatnya kita shalat. Yuk berhenti, yuk. Shalat berjama’ah kitanya berdua”, Gani yang kesal lalu menodongkan pistolnya ke bahu Raka. Raka pun diam. Ini, bermakna ajakan menunaikan shalat merupakan kewajiban setiap umat Islam), (*Scene 3* saat Raka mengutarakan pendapatnya tentang pernikahan kepada Gani “Kalo menurut Raka nih, sebenarnya nikah ga perlu uang banyak atuh. Kan sebenarnya hanya butuh 750 ribu. Itu untuk di KUA, Insya Allah Sah.” Bermakna bahwa sahnya suatu pernikahan tidak ada hubungannya dengan tingkat finansial seorang muslim. Pernikahan yang sah adalah yang sesuai dengan hukum Islam), (*Scene 4* saat Gani mengambil uang Raka dari sebuah mesin ATM dan berkata “Lu masih utang 250 Juta lagi sama gua.” Raka terkejut dan protes “Eeh kok bisa a?”, Gani menunjuk uang Raka dan berkata “Ini, cuma bunganya aja.”, Raka kembali protes “Bunga? Gak boleh atuh a, Riba.” Ini, bermakna bahwa menggunakan riba tidak sesuai dengan *syariah* Islam dan hukumnya haram), (*Scene 5* saat Muthia memeluk dan menanyakan keadaan Gani “Kamu gapapa? Gani menjawab “Aku gapapa.”, Raka

memisahkan pelukan mereka. Raka menarik tangan Gani dan berkata “Astaghfirullah al’azim, jangan peluk-pelukan dulu atuh. Kan belum menikah. Nanti aja ya pas udah nikah ya.” Ini, bermakna bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dilarang bersentuhan dan hukumnya haram), (*Scene 6* saat Raka terlihat malu lalu berkata “Ya soalnya kalau berdua di dalam satu kamar, bukan mukhrim nanti yang ketiganya setan loh.” Ini, bermakna bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya harus bisa menjaga diri dan menjauhi perbuatan zina), (*Scene 7* saat Akad berlangsung dan Raka memulai Ijab “Saudara Gani Azhar bin Bantar Ali, saya nikahkan dan kawinkan Muthia Mauli Anjani Binti Krisna Anggara.”, lalu terlihat Muthia yang sudah menggedong bayi. Ini, bermakna bahwa pernikahan secara Islam tidak boleh dilaksanakan saat wanita mengandung bayi yang bukan dari benih calon suaminya ataupun orang lain,, Tetapi, bisa dilaksanakan apabila wanita tersebut sudah melahirkan).

2. Makna Konotasi adalah aspek dari tanda yang ditampilkan, yang dikatakan, didengarkan, atau dilihat, dan apa yang ditulis atau dibaca. Berikut makna konotatif yang terkandung dalam, film *Insyah Allah Sah 2*, diantaranya: (*Scene 1* terlihat bagaimana susahnya hidup Gani yang selalu mendapat masalah demi masalah karena perbuatannya. Raka pun setuju untuk membantu Gani dengan memberinya syarat agar Gani bernadzar untuk insyaf dan bertaubat. Biasanya di dalam, kondisi yang susah, manusia selalu membuat janji selama yang mereka inginkan terpenuhi. Hal ini, mengkonotasikan bahwa dengan

Gani yang insyaf dan bertaubat, hidupnya akan lebih baik di kemudian hari dan juga akan dijauhi dari masalah buruk), (*Scene 2* terlihat Raka meminta Gani untuk berhenti di mesjid menunaikan ibadah shalat. Hal ini, menggambarkan bagaimana kewajiban dalam, Islam harus dipatuhi dalam, situasi apapun. Sebab dalam, shalat, seseorang sejatinya tengah menghadap Allah SWT, meninggalkan sejenak kesibukan duniawi untuk memberikan kesempatan bagi rohani atau jiwanya berkomunikasi, dengan Tuhan. Adegan selanjutnya yaitu saat Raka malah lebih memilih memutar musik dan Gani mengingatkan Raka untuk shalat. Terlihat di bagian ini, bahwa Gani menyuruh Raka untuk shalat agar Raka diam, lalu suasana di dalam, mobil menjadi tenang. Tetapi, *scene* ini, memberi konotasi bahwa saat adzan berkumandang janganlah lalai untuk menunaikan shalat wajib), (*Scene 3* terlihat Raka pun memberikan pandangannya terhadap sistem pernikahan di zaman sekarang. Hal ini, mengkonotasikan bagaimana orang-orang zaman sekarang lebih memilih mengadakan pernikahan saat memiliki banyak uang. Karena terbawa oleh kebiasaan yang menganggap pernikahan harus dilaksanakan secara megah. Seharusnya menikah bisa dilaksanakan dengan sederhana selama sesuai dengan syariat Islam), (*Scene 4* terlihat Gani menganggap uang Raka sebagai bunga dari uang yang harus Raka ganti. Hal ini, dikonotasikan bahwa dengan menganggap uang Raka sebagai bunga, Raka tidak akan berani untuk macam-macam atau melarikan diri, setelah dia tahu bahwa melarikan diri dari hutang akan membawa hal yang lebih buruk ke

depannya), (*Scene 5* terlihat Gani turun dari mobil dan langsung memeluk Muthia, dengan cepat Raka memisahkan mereka. Mengkonotasikan bahwa dalam, Islam pria dan wanita yang bukan mahram dilarang untuk bersentuhan dan hukumnya haram. Dan karena Islam memproteksi atau melindungi dari perbuatan yang tidak diinginkan yaitu zina), (*Scene 6* terlihat Raka meminta izin kepada Muthia untuk tidur di luar kamar saja dan tidak ikut masuk ke dalam, kamar. Hal ini, mengkonotasikan bahwa Raka takut terjadi apa-apa jika berdua saja di dalam, kamar dengan perempuan yang bukan mahram. Karena dalam, Islam jika seorang pria dan wanita berduaan, yang ketiganya adalah setan. Dan setan akan membisikkan hal-hal buruk ke telinga manusia hingga bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan), (*Scene 7* terlihat Raka memimpin pernikahan antara Gani dan Muthia di ruangan tempat Ibunya Gani dirawat. Lalu ada Ibu Gani dan beberapa suster dan bruder yang menyaksikan proses pernikahan mereka. Ditambah dengan kedatangan tiga orang polisi. Hal ini, mengkonotasikan dimana, saat pernikahan berlangsung perlu kehadiran penghulu, wali, dan juga saksi).

3. Makna Mitos adalah segala sesuatu makna yang disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi dari caranya mengekspresikan pesan itu sendiri. Berikut ini makna mitos-mitos yang terkandung dalam film *Insyallah Sah 2*, diantaranya: (*Scene 1* diangkat dari percakapan aktor yang membahas tentang taubat. Pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah menjalankan kewajiban hamba-Nya

dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya), (*Scene 2* terlihat berisi himbauan shalat jama'ah), (*Scene 3* mencerminkan Islam mensyaratkan pernikahan membentuk keluarga mahligai sebagai sarana mencapai kebahagiaan dalam hidup. Islam juga mengajarkan bahwa pernikahan adalah acara yang harus disambut dengan rasa syukur dan kegembiraan. Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tata cara atau proses sebuah pernikahan yang berlandaskan Alquran dan Sunnah yang otentik.), (*Scene 4* mencerminkan riba yang diharamkan Al-Qur'an hanya riba yang berlipat ganda. Lipat ganda yang dimaksud adalah "pelipatgandaan yang berkali-kali"), (*Scene 5* mencerminkan Islam melarang segala bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, kecuali dalam, batasan-batasan yang sempit yang diperbolehkan dalam, syariat Islam), (*Scene 6* mencerminkan dalam, Islam, interaksi antara sesama manusia dibatasi bagaimana laki-laki dan perempuan saling berhubungan. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berduaan di tempat yang sama, atau dalam, istilah Islam disebut *Khalwat*. Larangan ini, tentunya memiliki alasan dan hikmah yang terkandung didalamnya), (*Scene 7* mencerminkan tentang pergaulan bebas dan perilaku zina dapat menyebabkan seorang wanita hamil di luar nikah. Wanita yang hamil diluar nikah dianggap membawa aib bagi keluarganya dan ia biasanya kan segera dini,kahkan untuk menutupi aib tersebut oleh keluarganya dan menghindari konflik dalam, keluarga. Berdasarkan beberapa dasar hukum

islam, hukum menikah saat hamil dianggap sah dan wanita yang melakukan zina baik dalam, keadaan hamil maupun tidak, bisa menikah dengan pria yang menzinainya ataupun pria lain, yang tidak menzinainya).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa data yang dilakukan, penelitian pada film *Insyah Allah Sah 2* yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian nilai-nilai Islam yang melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai Islam dalam, film *Insyah Allah Sah 2*, yaitu:

1. Makna Denotasi

Makna Denotasi dalam penelitian ini adalah bagaimana film tersebut menggambarkan nilai-nilai keislaman, seperti nilai aqidah, dalam film *Insyah Allah Sah 2* nilai ini yang disorot masing-masing yaitu adegan 1 (satu) dan adegan 2 (dua). Mencerminkan keimanan seorang muslim dalam hal meninggalkan segala perbuatan buruk di masa lalu dan berserah diri kepada Tuhan dengan bertaubat. Kemudian nilai aqidah tentang kewajiban seorang hamba Allah SWT dalam melaksanakan shalat saat adzan dikumandangkan. Dimana, dimanapun dan apapun kondisinya, shalat harus dipenuhi.

Makna denotasi juga terlihat dalam, nilai *syari'ah* di seluruh *scene* dalam, film *Insyah Allah Sah 2* yaitu bagaimana sebagai umat muslim harus

bertaubat, menunaikan shalat wajib, memandang pernikahan sesuai syariat Islam, menaati larangan menggunakan sistem riba, serta menjaga diri antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.

Makna denotasi film *Insyallah Sah 2* juga mencerminkan nilai *akhlak* pada *scene* 1 (satu), 2 (dua), 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Cerminan *akhlak* terlihat dalam, perbuatan dan niat taubatnya seorang muslim, kebiasaan mengajak berbuat kebaikan dan menunaikan shalat, menghindari riba, menjaga tingkah laku, dan membatasi diri kepada lawan jenis yang bukan mahram.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi yang terkandung dalam film *Insyallah Sah 2* menjelaskan bagaimana Islam mengajarkan nilai akidah dalam beberapa kondisi seorang muslim. Adapun dalam kondisi yang sulit, orang selalu berjanji selama ingin dipenuhi. Lalu, secara terburu-buru, film ini menggambarkan kewajiban umat Islam untuk terus menunaikan salat. Karena dalam salat seseorang sebenarnya menghadap Allah SWT dan meninggalkan sejenak aktivitas duniawi.

Makna denotasi juga terlihat dalam, nilai *syari'ah* Islam. Hal ini, tercermin dari pandangan manusia dalam, menjalani kehidupan di seluruh *scene* dalam, film *Insyallah Sah 2*. Namun nilai *syariah* Islam yang paling penting ditonjolkan seperti saat seseorang melakukan dosa atau perbuatan

buruk, meninggalkan shalat, menggunakan riba, bersentuhan dengan yang bukan mahramnya, dan berzina, pada film ini, ditampilkan sebagai hal yang biasa, padahal itu semua merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan *syariah* Islam.

Nilai *akhlak* juga memiliki makna konotasi tersendiri di film *Insyah Allah Sah 2*. Hal ini, terdapat pada *scene* 1 (satu), 2 (dua), 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Nilai Islam ini, berdasarkan tabiat dari seorang muslim dalam, menjalankan kehidupannya. Dalam, film ini, terlihat dari bagaimana seseorang itu mengajak sesama makhluk kepada kebaikan di jalan Allah SWT, menghindari apa yang dilarang-Nya. Di sisi juga menampilkan *akhlak* buruk yang menjerumuskan seseorang ke dalam, hal yang tidak terpuji.

3. **Makna Mitos**

Makna mitos yang terkandung dalam film *Insyah Allah Sah 2* adalah bagaimana Islam memberikan pandangan melalui penjelasan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits mengenai nilai Aqidah berupa kesadaran diri akan kesalahan. Selanjutnya bagaimana sistem itu dijalankan, Islam tidak membebani umatnya.

Selanjutnya Islam memberikan pandangan melalui penjelasan yang terdapat dalam, Al- Qur'an dan Hadits mengenai nilai *Syariah* berupa saat mendengar adzan untuk tidak lalai menunaikan ibadah shalat terlebih jika dilakukan di mesjid dan shalat berjama'ah. Kemudian haramnya melakukan

riba. Dan ikuti aturan yang telah Dia tetapkan. Selain itu, Islam memberikan pandangan melalui penjelasan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits tentang Akhlak berupa perlawanan diri terhadap hawa nafsu dan bagaimana menghindari godaan yang ada di hadapan kita.

B. Kritik dan Saran

Secara keseluruhan menurut peneliti film *Insha Allah Sah 2* mampu menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai keislaman kepada penonton dengan cukup baik. Namun penulis juga mengkritisi beberapa hal dalam film ini. Alangkah bijaknya jika seorang sutradara, sastrawan, atau produser yang berani mengangkat persoalan agama bisa dibimbing oleh tokoh atau tokoh agama yang betul-betul berkompeten sehingga bisa mengedukasi masyarakat tentang persoalan yang diangkat dalam film ini. Selain itu menurut peneliti ini juga dipandang perlu agar persoalan yang ada di dalam film ini dapat dipahami secara komprehensif oleh masyarakat sehingga sebelumnya dianggap tabu, seiring berjalannya waktu dengan pendidikan dari sisi agama masyarakat akan semakin terbuka. Keberatan dengan masalah seperti ini.

Saran yang bisa peneliti sampaikan mencakup dua poin. Pertama, peneliti menyarankan kepada para *movie maker* atau sineas agar meningkatkan standar kualitas perfilman yang ada di Indonesia, pada saat ini, mengingat sudah banyak film-film buatan dalam negeri yang berhasil tayang dan mendapat penghargaan di luar negeri. Selain itu, dalam konteks pembuatan film hendaknya lebih diperkaya dengan

pesan-pesan positif, nilai moral, budaya, etika, norma dan agama yang berlaku di Indonesia,.

Akan lebih baik jika di dalam film religi dimasukkan dalam unsur hiburan atau komedi agar orang yang menontonnya tidak melihat film religi hanya sebagai dakwah atau penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai film yang dapat menghibur dan mengedukasi masyarakat. penonton dengan pesan-pesan agama yang disisipkan. dalam, film ... Selain itu, peneliti menyarankan agar masyarakat lebih kritis dalam menilai suatu film dan harus menafsirkan suatu adegan tertentu dalam film tersebut secara keseluruhan. Peneliti juga berharap masyarakat dapat dengan bijak memilih film mana yang akan ditonton, terutama film buatan luar negeri yang memiliki nilai moral, etika dan budaya yang berbeda dengan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu: Jakarta
- Ardianto, Elvinaro, Dkk. 2007. *Komunikasi, Massa Suatu Pengantar Revisi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Bambang. 2010. *Komunikasi, Dakwah : Paradigma Untuk Aksi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiotika*. Terj. M. Ardiansyah. IRCiSoD: Yogyakarta
- Cagara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Damayanti, Rina. 2017. *Manajemen Produksi*. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra: Yogyakarta
- _____. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra: Yogyakarta
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Pelangi Aksara: Yogyakarta
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara:

Jakarta

Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Terj. Sigit Jatmiko. Sage Publication: London

Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT. Kencana Perdana: Jakarta

McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi, Massa McQuail*. Salemba Humanika: Jakarta

Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Nurdin. 2007. *Pengantar Komunikasi, Massa*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

_____. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

_____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung

Sumarno, Marselli. 2006. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Gramedia: Jakarta

Suwartono. 2014. *Dasar Dasar Penelitian*. Andi: Yogyakarta

Tinarbuko Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi, Visual*. Jalasutra: Yogyakarta

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu Mulia: Surabaya

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi, Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media: Jakarta

Wiryanto. 2010. *Teori Komunikasi, Massa*. Grasindo: Jakarta

Jurnal :

Al Khusna Fadhila. 2018. Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam, Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra.

Kinung Nuril Hidayah. Representasi Nilai-Nilai Islam dalam, Film Sang Murabbi (Analisis Semiotika John Fiske).

Zaidatuniamah. 2013. Representasi Pluralisme dalam, Film “A Plur” (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Internet :

<http://filmIndonesia.or.id/movie/viewer/2018#.XMemAUszZPY> diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 23.00 WIB.

<http://andalassinema.blogspot.com/2009/09/kondisi-perfilman-di-Indonesia.html> diakses pada 18 April 2019 pukul 13.30 WIB.

<http://www.defini,simenurutparaahli.com/?s=nilai+islam&submit=Search> diakses pada tanggal 18 April 2019 pukul 10.00 WIB.

<http://filmIndonesia.or.id/article/kaleidoskop-2017-bioskop-yang-belum-ramah-bagi-semuatahun-2017-bioskop-yang-belum-ramah-bagi-semua#.XOeXhUzszZPY> diakses pada 18 April 2019 pukul 14.00 WIB.

<http://islam.com/?s=hukum-melanggar-nazar-dalam,-islam&submit=search> diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 20.00 WIB.

<http://islam.com/?s=hukum-menikah-saat-hamil-berdasarkan-alquran-hadits-ulama&submit=search> diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 20.13 WIB.

<http://Hukum%20Menikahi%20Perempuan%20Hamil%20dalam,%20Islam%20%20Okezone%20Muslim.html> diakses pada 1 Agustus 2020 pukul 20.19

WIB.

<http://Fakta%20Ilmiah%20Bahaya%20Berduaan%20dengan%20Lawan%20Jenis%20Bukan%20Mahram'%20Halaman%20all%20%20Kompasiana.com.htm>
diakses pada 1 Agustus 2020 pukul 20.42 WIB.

<https://muslim.or.id/27058-larangan-menyentuh-wanita-yang-bukan-mahram.html>
diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 23.09 WIB.

<https://rumaysho.com/10109-hukum-berjabat-tangan-dengan-lawan-jenis.html>
diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 23.16 WIB.

<https://www.rohmadi.info/web/read/mengapa-berduaan-dengan-non-muhrim-dilarang/> diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 23.24 WIB.

<https://alquransunnah.com/kitab/Shahihah/LARANGAN%20MENYENTUH%20WANITA.htm> diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 23.27 WIB.

<https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/nlhsgh30/menikah-saat-hamil-sahkah> diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 23.44 WIB.

<https://www.gurupendidikan.co.id/tentang-shalat/> diakses pada 18 Agustus 2020 pukul 00.12 WIB.

<https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-shalat/> diakses pada 18 Agustus 2020 pukul 00.15 WIB.

<https://www.merdeka.com/trending/tata-cara-salat-wajib-yang-benar-sesuai-syariat-kl.html> diakses pada 18 Agustus 2020 pukul 00.27 WIB.

<https://www.islampos.com/taubat-menurut-al-quran-dan-kaitannya-dengan-istighfar-bagian-1-104297/> diakses pada 18 Agustus 2020 pukul 00.34 WIB.